



**GAYA BAHASA RETORIS
PADA NOVEL *GAGAL MOVE ON* KARYA ERISKA HELMI
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**INDAH LESTARI
NPM 16410148**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2023**



**GAYA BAHASA RETORIS
PADA NOVEL *GAGAL MOVE ON* KARYA ERISKA HELMI
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang untuk penulisan Skripsi**

**INDAH LESTARI
NPM 16410148**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2023**

SKRIPSI

GAYA BAHASA RETORIS
PADA NOVEL *GAGAL MOVE ON* KARYA ERISKA HELMI
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI SAstra DI SMA

Disusun dan diajukan oleh

INDAH LESTARI

NPM 16410148

telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

di hadapan penguji

pada tanggal 15 Agustus 2023

Pembimbing I,



Dr. Nanik Setyawati, S.S., M.Hum.

NIDN 0611117101

Pembimbing II,



Dra. H.R. Utami, M. Hum.

NIDN 0615016301

SKRIPSI

GAYA BAHASA RETORIS
PADA NOVEL *GAGAL MOVE ON* KARYA
ERISKA HELMISEBAGAI ALTERNATIF
MATERI SASTRA DI SMA

disusun dan diajukan oleh
INDAH LESTARI
NPM 16410148

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal 22 Agustus 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji,



Dr. Ngashun Egar, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0013046701

Penguji I
Nanik Setyawati, S.S., M.Hum.
NIDN 0611117101

Penguji II
Drs. H.R. Utami, M.Hum.
NIDN 0615016301

Penguji III
R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A.
NIDN 0608018802

Sekretaris

Eva Ardiana Indrarani, S.S., M.Hum.
NIDN 0607088702

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Fokus dengan tujuanmu, bukan orang lain.
2. Bersyukur dengan hal-hal yang telah dilalui.
3. Jadilah versi terbaik untuk dirimu sendiri

Persembahan:

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Keluarga Bapak, Ibu, Kakak yang selalu mendukung setiap keputusan anaknya.
2. Teman-teman setia yang selalu mendengarkan keluh kesah.
3. Almamater Universitas PGRI Semarang.

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Retoris pada Novel *Gagal Move On* Karya Eriska Helmi sebagai Alternatif Materi Sastra di SMA” ini ditulis untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh derajat sarjana pendidikan.

Dukungan keluarga dan handai tauladan juga sangat berarti dalam menumbuhkan semangat penulis yang terkadang meredup. Terus terang penulis mengakui bahwa dalam mempersiapkan, melaksanakan penelitian, dan menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka sepantasnyalah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada beberapa pihak, di antaranya:

1. Dr. Suciati, M. Hum., Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dr. Ngasbun Egar, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui usulan topik skripsi penulis.
4. R. Yusuf Sidiq Budiawan, S. Pd., M.A. Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu mengarahkan skripsi.
5. Dr. Nanik Setyawati, S.S., M. Hum., Pembimbing I yang telah mengarahkan penulis dengan penuh ketekunan dan kecermatan.
6. Dra. H.R. Utami, M. Hum., Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh dedikasi yang tinggi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas PGRI Semarang yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
8. Eriska Helmi penulis novel *Gagal Move On* yang telah memperbolehkan bukunya menjadi subjek dalam skripsi ini.

9. Untuk diri sendiri, terima kasih telah mampu melawan rasa malas, mau bertahan dan berjuang hingga di titik ini. Selamat berjuang kembali.
10. Orang-orang spesial yang telah membantu, selalu memberi semangat dan dukungan saat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Teman-temanku yang telah memberi inspirasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
12. Berbagai pihak yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu pada kesempatan ini.

Semoga skripsi ini ada manfaat bagi pembaca budiman dan bisa turut mengisi atau menambah referensi, itu merupakan tujuan penulis. Penulis menyambut baik segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini dengan tangan terbuka.

Semarang, 15 Agustus 2023

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan pentingnya jenis-jenis gaya bahasa retorik yang harus diketahui peserta didik. Salah satu karya sastra yang terdapat gaya bahasa retorik adalah novel. Novel merupakan perwujudan isi hati atau pikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan, bersifat imajinatif, dan menimbulkan kesan indah bagi pembaca.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apa saja wujud gaya bahasa retorik yang ada terdapat pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi, (2) bagaimanakah fungsi gaya bahasa retorik yang ada pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi, dan (3) bagaimana implementasi gaya bahasa retorik novel *Gagal Move On* Karya Eriska Helmi sebagai alternatif materi sastra di SMA. Tujuan dari penelitian ini: (1) menemukan dan mendeskripsikan gaya bahasa retorik pada novel *Gagal Move On* Karya Eriska Helmi, (2) mendeskripsikan fungsi gaya bahasa retorik pada novel *Gagal Move On* Karya Eriska Helmi, dan (3) mendeskripsikan implementasi gaya bahasa retorik pada novel *Gagal Move On* Karya Eriska Helmi sebagai alternatif materi sastra di SMA.

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data adalah novel *Gagal Move On* Karya Eriska Helmi, penerbit Grass Media Tegal. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, paragraf yang terdapat gaya bahasa retorik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilih unsur penentu dan agih dengan teknik bagi unsur langsung. Penyajian hasil penelitian berupa penyajian informal.

Hasil penelitian disimpulkan: (1) terdapat dua belas jenis yaitu aliterasi, asonansi, asindeton, elipsis, tautologi, prolepsis atau antisipasi, perifrasis, erotis atau pertanyaan retorik, zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, dan oksimoron, (2) fungsi gaya bahasa retorik pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi terdapat enam kegunaan yaitu memperindah bunyi tuturan, menjelaskan gambaran suatu hal, memberi penekanan penuturan atau emosi, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, menjelaskan perasaan tokoh, menimbulkan gelak tawa, dan (3) novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi dapat digunakan sebagai alternatif materi sastra di SMA.

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam pembelajaran mengenai isi dan kebahasaan novel.

Kata kunci: gaya bahasa, retorik, novel, *Gagal Move On*

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian.....	2
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Penegasan Istilah	3
F. Sistematika Penulisan Skripsi	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI,	
DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	5
B. Landasan Teori	7
C. Kerangka Berpikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	21
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	21
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	22
D. Metode dan Teknik Analisis Data	22
E. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	23

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian.....	24
	B. Analisis Data	25
	C. Pembahasan	38
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan.....	63
	B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN		65

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Sipnosis novel 65
Lampiran 2	Data Penelitian 66
Lampiran 3	Pernyataan Keaslian Tulisan 69
Lampiran 4	Usulan Topik dan Pembimbing Skripsi 70
Lampiran 5	Rekapitulasi Proses Bimbingan Skripsi 71
Lampiran 6	Pengajuan Ujian Skripsi 74
Lampiran 7	Hasil Uji Turnitin 75
Lampiran 8	Berita Acara Ujian Skripsi 76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Tabel Hasil Penelitian	22

DAFTAR SINGKATAN

Aliterasi : Ali
Asonansi : Aso
Asindenton : Asi
Data: Dt
Elipsis : Eli
Eufumisme : Euf
Halaman : h
Tautologi : Tau
Prolepsis atau antisipasi : Pro
Perifrasis : Per
Eroteris atau pertanyaan retorik : Ero
Zeugma : Zeu
Koreksio atau epanortosis : Kor
Hiperbol : Hip
Oksimoron : Oks

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia, ungkapan isi hati atau gagasan seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat menimbulkan kesan pada pembaca. Selaras dengan itu Setyorini (2016:152) menjelaskan karya sastra merupakan perwujudan isi hati atau pikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan, bersifat imajinatif, dan menimbulkan kesan indah bagi pembaca. Penulisan novel tidak lepas dari penggunaan bahasa yang indah dari mengolah dan menyusun kata. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memunculkan kesan indah dan mempengaruhi perasaan pembaca.

Materi mengenai gaya bahasa pada karya sastra terutama pada novel di SMA sudah dipelajari oleh peserta didik dari generasi ke generasi, sehingga pembelajaran mengenai gaya bahasa pada novel bukanlah merupakan hal baru yang dipelajari oleh peserta didik. Sebagai alternatif materi di sekolah, selain memperkenalkan berbagai jenis karya sastra kepada peserta didik juga dapat digunakan untuk memperkenalkan dan menambah wawasan peserta didik mengenai gaya. Hal ini tercantum pada Kompetensi Dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pada penelitian ini gaya bahasa yang diutamakan adalah gaya bahasa retorik.

Gaya bahasa retorik merupakan salah satu gaya bahasa yang ada pada novel dan dipelajari oleh peserta didik. Secara keseluruhan gaya bahasa ini dapat diklasifikasikan menjadi 21 jenis. Salah satu gaya bahasa yang paling sering dibahas adalah gaya bahasa Retorik. Meskipun begitu pembahasan tentang gaya bahasa ini kurang memadai. Berdasarkan hal itu, maka peneliti melakukan penelitian tentang gaya bahasa retorik dalam novel sebagai alternatif materi di sekolah.

Penelitian ini menggunakan novel sebagai objek penelitian. Novel yang digunakan adalah novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi selanjutnya akan disebut (GMO). Alasan peneliti memilih novel ini adalah Novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi karena di dalam novel ini terdapat berbagai jenis gaya bahasa

retoris sehingga bisa dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran untuk peserta didik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra di sekolah karena adanya korelasi antara kompetensi dasar dengan penelitian yang dilakukan, sehingga judul dari penelitian ini adalah “Gaya Bahasa Retoris pada Novel *Gagal Move On* Karya Eriska Helmi sebagai Alternatif Materi Sastra di SMA”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana wujud gaya bahasa retoris pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi sebagai alternatif materi sastra di SMA?
2. Bagaimana fungsi gaya bahasa retoris pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi sebagai alternatif materi sastra di SMA?
3. Bagaimana implementasi gaya bahasa retoris pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi dijadikan sebagai alternatif materi sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan wujud gaya bahasa retoris pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi sebagai alternatif materi sastra di SMA.
2. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa retoris yang ada pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi sebagai alternatif materi sastra di SMA.
3. Mendeskripsikan implementasi gaya bahasa retoris pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi sebagai alternatif materi sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, dapat dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan

gaya bahasa retorik dalam novel dan implementasinya sebagai alternatif materi dalam pembelajaran sastra di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam penelitian sejenis mengenai gaya bahasa dalam novel sebagai alternatif materi di SMA.

E. Penegasan Istilah

Menghindari terjadinya salah penafsiran maka peneliti memerlukan batasan-batasan istilah yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut

1. Gaya Bahasa Retorik

Keraf (2010:129) menjelaskan gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa terjadi karena adanya perubahan makna entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya. Gaya bahasa retorik dapat diartikan sebagai penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu.

2. Novel

Novel merupakan karangan yang dikreasikan berdasarkan peristiwa yang terjadi pada dunia nyata lengkap dengan segala macam permasalahan hidup yang terjadi dalam masyarakat (Nurgiyantoro, 2007:4).

3. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah salah satu bentuk upaya pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik supaya peserta didik mudah memahami pelajaran (Rosida, 2017:30).

4. Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan yang cakupannya terdiri dari empat manfaat yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan dan wawasan, menegmbangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 2005:16).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi sangat penting karena dengan adanya sistematika penulisan skripsi dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai susunan skripsi. Berikut sistematika penyusunan skripsi

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, dan Kerangka Berpikir. Tinjauan Pustaka berisi sejumlah penelitian sebelumnya dengan tema yang relevan, landasan teori berisi teori yang digunakan dalam proses penelitian yaitu teori gaya bahasa dari Keraf, sedangkan kerangka berpikir berisi alur penelitian sejak awal hingga akhir.

Bab III, Metode Penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan mengenai gaya bahasa retoris dan fungsinya yang terdapat dalam novel *Gagal Move On* Karya Eriska Helmi

Bab V, Penutup. Pada bagian akhir ini terdapat simpulan singkat mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai gaya bahasa pada novel telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Salah satunya ditulis oleh Wahyudi (2011) dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral”. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi adalah untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa yang ada pada novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. Wahyudi dalam penelitiannya menggunakan metode padan dengan teknik pilih unsur penentu. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat enam belas gaya bahasa yaitu klimaks, antitesis, epizeuksis, tautotes, anafora, mesodiplosis, pertanyaan retorik (erotesis), koreksio, hiperbola, perumpamaan (simile), metafora, personifikasi, alusio, epitet, sinekdoke, dan metonimia. Menurut Wahyudi gaya bahasa pada novel paling banyak digunakan untuk penekanan pada suatu pernyataan atau situasi dan meningkatkan kesan serta pengaruh dari tokoh utama.

Penelitian yang sama juga dilakukan Avriana (2012) dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Teratak* Karya Evi Idawati”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Teratak* karya Evi Idawati. Metode padan referensial dan pragmatis digunakan Avriana dalam penelitiannya. Gaya bahasa yang ditemukan oleh Avriana pada novel *Teratak* karya Evi Idawati terdiri dari simile atau persamaan, metafora, ironi, personifikasi, sinentensia, pertanyaan retorik, litoses, dan hiperbola.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Suryawan (2013) dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Pada Novel *5 Cm* Karya Donny Dhingantoro”. Penelitian yang dilakukan oleh Suryawan bertujuan untuk mengetahui diksi dan gaya bahasa yang ada pada novel *5 Cm* Karya Donny Dhingantoro. Suryawan menggunakan metode padan dengan teknik pilih unsur penentu (PUP) pada penelitiannya. Menurut Suryawan

diksi yang terdapat dalam novel *5 Cm* yaitu terdiri dari pemakaian kata tutur tidak baku, pemakaian kata-kata atau istilah asing, dan metafora. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *5 Cm* yaitu gaya bahasa hiperbola, personifikasi, metafora, dan eponim. Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam novel *5 cm* yaitu gaya bahasa personifikasi.

Penelitian tentang gaya bahasa pada novel juga dilakukan oleh Mutmainah (2014) dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Gadis Kecil di Tepi Gaza* Karya Vanny Chrisma W”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa yang ada pada novel *Gadis Kecil di Tepi Gaza* Karya Vanny Chrisma W”. Mutmainah dalam penelitiannya menggunakan metode padan dengan teknik pilih unsur penentu (PUP) dan metode agih dengan teknik dua bagi unsur langsung. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah adalah gaya bahasa yang terdapat di dalam novel *Gadis Kecil di Tepi Gaza* karya Vanny Chrisma W sebanyak 13 bentuk, yaitu: metafora, repetisi, asindeton, polisindeton, pleonasme, erotesis atau pertanyaan retorik, hiperbola, oksimoron, simile, personifikasi, epitet, sarkasme, dan sinestesia. Sesuai data yang dianalisis bentuk gaya bahasa yang paling banyak digunakan yaitu gaya bahasa simile yang berjumlah 19.

Penelitian mengenai gaya bahasa pada novel juga dilakukan oleh Ibrahim (2015) dalam bentuk artikel dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro”. Penelitian yang dilakukan Ibrahim bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa yang ada pada Kumpulan Novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro. Ibrahim menggunakan metode padan dengan teknik pilih unsur penentu (PUP) dan metode agih dengan teknik dua bagi unsur langsung untuk menganalisis data. Hasil dari penelitian Ibrahim adalah tipe gaya bahasa yang terdapat pada *Mimpi Bayang Jingga* adalah gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa tersebut terdiri dari repetisi, litotes, erotesis atau pertanyaan retorik, paradoks, persamaan atau simile, metafora, sinestesia, personifikasi, epitet, sinekdoke, metonimia, hipalase.

Simpulan dari kelima penelitian di atas adalah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan kelima

penelitian tersebut. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai gaya bahasa bedanya gaya bahasa pada kelima penelitian di atas tidak terfokus pada satu gaya bahasa sedangkan pada penelitian ini hanya mencermati gaya bahasa retorik. Selain itu, kelima penelitian belum dikaitkan dengan pembelajaran sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sudah dikaitkan dengan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan di sekolah.

B. Landasan Teori

Teori mengenai gaya bahasa retorik banyak dikemukakan oleh para ahli. Berikut ini teori yang digunakan dalam penelitian

1. Novel

Novel lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan material sandiwara atau sajak. Umumnya novel bercerita tentang kehidupan sehari-hari di dunia nyata dengan beragam permasalahan. Sumardjo (Akbar dkk, 2013:57) menyatakan bahwa novel dalam kesusastraan merupakan sebuah sistem bentuk. Dalam sistem ini terdapat unsur-unsur pembentuknya dan fungsi dari masing-masing unsur. Masing-masing unsur saling berkaitan membentuk sebuah cerita yang disampaikan melalui bahasa. Bahasa digunakan sebagai media oleh pengarang dalam menuangkan ide kreatif dan imajinasinya dalam bentuk tulisan. Nurgiyantoro (2007:16) membedakan novel menjadi dua yaitu:

1) Novel Populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak membicarakan kembali kehidupan dalam serba kehidupan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan membaca akan mengenali kembali pengalannya. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya (Kayam dalam Nurgiyantoro 2007:18).

2) Novel Serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra. Nurgiyantoro (2007:18) menyatakan bahwa novel

serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang mungkin, hal yang itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Novel sastra menuntut aktivitas pembaca lebih serius dan mengoprasikan dan intelektualnya. Hal ini dikarenakan novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Hal yang berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar dan mengabdikan kepada pembaca. Nugiyantoro (2007:18) mengungkapkan bahwa dalam novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan, pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jadi jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik.

Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Keraf (2010:113) menjelaskan gaya bahasa adalah cara menggunakan

bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat melihat pribadi watak, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Semakin buruk gaya bahasa seseorang maka semakin buruk pula penilaian yang diberikan seseorang. Keraf (2010:113-115) menjelaskan syarat sebuah gaya bahasa baik harus mengandung tiga unsur yaitu:

a. Kejujuran

Kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Bahasa adalah alat untuk bertemu dan bergaul, oleh karena itu bahasa harus digunakan secara tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

b. Sopan santun

Sopan santun yang dimaksud adalah memberi penghargaan atau menghormati orang lain. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar berpikir keras untuk mengartikan apa yang ditulis atau dikatakan. Kejelasan dapat diukur berdasarkan kejelasan dalam struktur gramatikal, korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata, pengurutan ide secara logis dan penggunaan kiasan dan perbandingan.

c. Menarik

Sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen yaitu variasi untuk menghindari monoton dalam penulisan, humor yang sehat berarti mengandung kata-kata yang mampu menciptakan rasa gembira, tenaga hidup (vitalitas) dan penuh daya khayal (imajinasi) yang dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.

3. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai macam sudut salah satunya dapat ditinjau dari langsung tidaknya makna. Keraf

(2010:129) menjelaskan gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Penyimpangan yang dimaksud adalah penyimpangan bahasa secara evaluatif atau emotif dari bahasa biasa, entah dalam (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kalimat, klausa, frasa), (4) aplikasi sebuah istilah untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek lain. Gaya bahasa retorik terdiri dari:

a. Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa retorik yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Gaya bahasa ini biasa dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga digunakan dalam prosa. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah untuk perhiasan, humor, dan penekanan mengenai suatu hal (Keraf, 2010:130).

Misalnya: *Keras-keras kerak kena air lembut juga.*

b. Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa asonansi biasa dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan sehingga menimbulkan kesan kepada pembaca (Keraf, 2010:130).

Misalnya: *Kura-kura* dalam perahu *pura-pura* tidak tahu.

c. Anastrof

Anastrof atau inversi adalah gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Pembalikan susunan kata dalam gaya bahasa anastrof, berupa pembalikan subjek predikat yang secara umum berurutan menjadi terbalik (Keraf, 2010:130).

Misal: *Pergilah* ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.

d. Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau yang disebut juga preterisio adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-

pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 2010:130).

Misal: Saya *tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.*

e. Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin ke sesuatu yang tidak hadir seperti kepada mereka yang sudah meninggal, kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin (Keraf, 2010:131).

Misal: Hai kamu *dewa-dewa yang berada di surga*, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.

f. Asindenton

Asindenton adalah suatu gaya bahasa berupa acuan yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan dengan tanda baca koma (Keraf, 2010:131).

Misal: Dan *kesesakan, kapedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan* orang melepaskan nyawa.

g. Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindenton. Beberapa kata, frasa, klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2010:131).

Misal: Dan kemanakah burung-burung yang gelisah *dan* tak berumah tak menyerah pada gelap *dan* dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?

h. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu

sama lain tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa yang lain (Keraf, 2010:132).

Misal: Semua *kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami* untuk melanjutkan usaha itu.

i. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Bila bagian yang dihilangkan itu berada di tengah-tengah kalimat disebut anakoluton. Bila pemutudan di tengah-tengah kalimat itu dimaksudkan untuk menyatakan secara langsung suatu peringatan atau karena suatu emosi yang kuat, maka disebut aposiopesis (Keraf, 2010:132).

Misal: Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa badanmu sehat, tetapi psikis...

j. Eufemismus

Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasa menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak baik (Keraf, 2010:132).

Misal: Ayahnya *sudah tak ada di tengah-tengah mereka (=mati)*.

k. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2010:133).

Misal: *Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali*.

l. Histeron proteron

Histeron Proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian awal peristiwa (Keraf, 2010:133).

Misal: *Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.*

m. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut pleonasme apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Keraf, 2010:133).

Misal: (1) Saya telah *mendengar* hal itu dengan *telinga* saya sendiri.

(2) Ia tiba jam *20.00 malam* waktu setempat.

Ungkapan nomor (1) disebut pleonasme karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama walaupun kata dengan telinga sendiri pada ungkapan tersebut dihilangkan. Sebaliknya, nomor (2) merupakan tautologi karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya yaitu pada kata malam sudah tercakup dalam jam 20.00.

n. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata (Keraf, 2010:134).

Misal: Ia telah *beristirahat dengan damai* (= mati, atau meninggal).

o. Prolepsis atau antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2010:134).

Misal: *Almarhum Pardi waktu itu* menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu.

p. Erotesis atau pertanyaan retorik

Erotesis atau pertanyaan retorik semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, serta sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2010:134)

Misal: *Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini?*

q. Silepsis atau Zeugma

Silepsis atau Zeugma adalah gaya bahas yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Pada silepsis konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar tetapi secara semantik tidak benar, sedangkan zeugma adalah kata yang digunakan sebenarnya hanya cocok untuk salah satu (Keraf, 2010:135).

Misal: (1) Ia sudah *kehilangan topi dan semangatnya*

(2) Ia *menundukkan kepala dan badannya* untuk memberi hormat kepada kami.

Ungkapan pertama (1) merupakan silepsis karena konstruksi yang lengkap adalah kehilangan topi dan kehilangan semangat, yang satu memiliki makna denotasional yang lain memiliki makna kiasan. Ungkapan kedua (2) merupakan Zeugma karena

kata menunduk hanya cocok disandingkan dengan kata kepala.

r. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu tetapi kemudian memperbaikinya, dengan kata lain penutur tidak yakin dengan apa yang diucapkan sebelumnya sehingga untuk menyakinkannya dengan mengubah atau memperbaiki tuturan sebelumnya (Keraf, 2010:135).

Misal: Sudah *empat kali* saya mengunjungi daerah itu, ah *bukan, sudah lima kali*.

s. Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Hal yang harusnya biasa saja tetapi dilebih-lebihkan (Keraf, 2010:135).

Misal: *kemarahanku* sudah menjadi-jadi hingga *hampir-hampir meledak aku*.

t. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2010:136).

Misal: *Musuh* sering merupakan *kawan* yang akrab.

u. Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dengan frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradox. Oksimoron dapat juga dikatakan suatu acuan yang menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan (Keraf, 2010:136).

Misal: Untuk menjadi *manis* seseorang harus menjadi *kaar*.

4. Fungsi Gaya Bahasa

Kegunaan bahasa baik lisan maupun tertulis dapat dibedakan berdasarkan tujuan penutur dalam tuturannya. Aminudin (2002:281) menjelaskan gaya bahasa dapat berfungsi untuk menggambarkan objek dan peristiwa sekaligus menampilkan gagasan secara sugestif. Selain itu, Keraf (2010:114) menjelaskan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra memiliki berbagai macam fungsi yaitu

a. Menjelaskan

Menjelaskan dalam hal ini dapat diartikan sebagai menjelaskan mengenai suatu hal berupa situasi, perasaan, maupun kondisi dalam novel seperti kutipan berikut.

“Sudah waktunya saya menikah, kamu juga seharusnya begitu.” (Helmi, 2018:75)

Kutipan di atas mempunyai fungsi menjelaskan mengenai umur kedua tokoh yang sudah waktunya untuk menikah.

b. Memperkuat,

Memperkuat dalam hal ini mengenai mempertegas gagasan maupun pernyataan tentang sesuatu seperti kutipan dibawah ini.

“Anggi nggak suka sama orang yang baru makan Mie Abang Adek aja udah nangis-nangis.” (Helmi, 2018:65)

Pada kutipan tokoh Anggi memberi pernyataan secara lugas bahwa dia tidak suka dengan orang yang baru makan Mie Abang Adek udah nangis-nangis

c. Menstimulasi asosiasi,

Gaya bahasa dalam karya sastra juga berfungsi untuk menstimulasi asosiasi yaitu adanya hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, dan kegiatan panca indra ataupun anggota tubuh yang lain. Berikut contoh fungsi gaya bahasa menstimulasi asosiasi.

“Tangan Anggie masih ngilu, nggak sanggup pegang hape. Tapi kalo makan bakso mercon, Anggie masih sanggup.” (Helmi, 2018:20)

Menstimulus asosiasi yang terdapat pada kutipan yaitu adanya gagasan yang berhubungan dengan anggota tubuh yaitu tangan. Gagasan pada kutipan tersebut adalah menggunakan tangan untuk pegang hape dan makan

d. menimbulkan gelak tawa atau untuk hiasan.

Adapun fungsi gaya bahasa untuk menimbulkan gelak tawa atau hiasan pada suatu karya sastra adalah sebagai unsur humor agar pembaca terhibur dan bisa juga sebagai pemanis atau hiasan seperti kutipan ini.

“Lu kata anak emak kebo, kawin kapan aja.” (Helmi, 2018:124)

Gaya bahasa pada kutipan berfungsi untuk menimbulkan gelak tawa karena terdapat unsur humor pada tuturan. Humor yang ada pada tuturan yaitu dengan mengatakan sifat kebo yang suka kawin kapan saja.

Sejalan dengan hal itu Nurgiyanto (2009:332) berpendapat bahwa karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual. Berikut contoh fungsi gaya bahasa yang bertujuan untuk intelektual atau memberi informasi mengenai pengetahuan atau pemahaman.

“Ya tergantung divisi, ada yang di kantor, bagian kesekretariatan, ada perkebunan, peternakan, tanaman pangan, hortikultura, ada penyuluhan juga.” (Helmi,2018:14)

Pada kutipan di atas terdapat informasi yang ingin diberitahukan yaitu tentang bidang pekerjaan yang ada di dinas peternakan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi yang muncul dari pemanfaatan gaya bahasa ada bermacam-macam tetapi semua fungsi itu tetap bertujuan untuk membangun nilai estetis dalam karya sastra. Fungsi gaya bahasa pada novel diantaranya untuk memperindah bunyi dan penutur, konkritisasi, menjelaskan gambaran, memberi penekanan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu serta menjelaskan perasaan tokoh dalam karya sastra.

5. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan alat yang digunakan pendidik untuk peserta didik agar mudah memahami suatu materi pembelajaran. Bahan ajar dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran penyampaian materi dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran. Jenis bahan ajar yang digunakan pendidik sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan juga disesuaikan dengan cara belajar peserta didik. Ruhimat (2011:3) menjelaskan bahan ajar sebagai alat untuk membantu dalam proses pembelajaran memiliki struktur isi dan disesuaikan dengan penggunaan

kurikulum. Berdasarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, meliputi:

a. *Self Instructional*

Karakter ini lebih berfokus pada mengembangkan diri sendiri yang disesuaikan dengan bahan ajar yang akan digunakan. Hal ini diharapkan agar peserta didik tidak ketergantungan kepada orang lain. Sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu peserta didik mampu belajar secara mandiri.

b. *Self Contained*

Self Contained yaitu seluruh materi pelajaran berada dalam satu kompetensi atau subkompetensi yang akan dipelajari dalam satu bahan ajar utuh. Tujuan konsep ini adalah memberikan peluang bagi peserta didik untuk mempelajari materi secara tuntas, karena materi dikemas secara utuh..

c. *Stand Alone* (Berdiri Sendiri)

Karakteristik bahan ajar yang digunakan tidak bergantung dengan bahan ajar lain dengan tujuan agar berfokus pada satu kompetensi atau subkompetesi. Penggunaan bahan ajar ini dapat mencirikan peserta didik yang mandiri. Ketika bahan ajar yang digunakan masih melibatkan bahan ajar lain yang berbeda kompetensi maka karakteristik bahan ajar ini belum dapat dikatakan berdiri sendiri.

d. *Adaptive*

Bahan ajar seharusnya memiliki daya adaptif yang tinggi, terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka karakteristik bahan ajar adaptif sudah tercapai. Bahan ajar adaptif lebih fleksibel, materi, dan perangkat lunak dapat digunakan sampai beberapa kurun waktu tertentu.

e. *User Friendly*

Bahan ajar dengan kaidah *user friendly* atau bersahabat. Kaidah bersahabat yang dimaksud terletak pada pemakaiannya. Setiap

instruksi dan paparan informasi yang ditampilkan. bersifat membantu. Hal ini termasuk pada taraf merespon, mengakses, sederhana, dan mudah dimengerti.

Para Ahli juga berpendapat bahwa bahan ajar dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Salah satunya Ali (2011:2) menjelaskan bahwa bahan ajar dapat digolongkan menjadi empat jenis sebagai berikut.

1. Bahan Ajar Pandang (Visual)

Bahan ajar pandang dapat berupa bahan cetak (printed), seperti *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, *booklet*, foto atau gambar, dan bahan ajar non-cetak seperti model atau market.

2. Bahan Ajar Dengar (Audio)

Bahan ajar dengar yang dimaksud meliputi *cd*, radion, piringan hitam yang dapat didengar saat pembelajaran.

3. Bahan Ajar Pandang Dengar (Audio Visual)

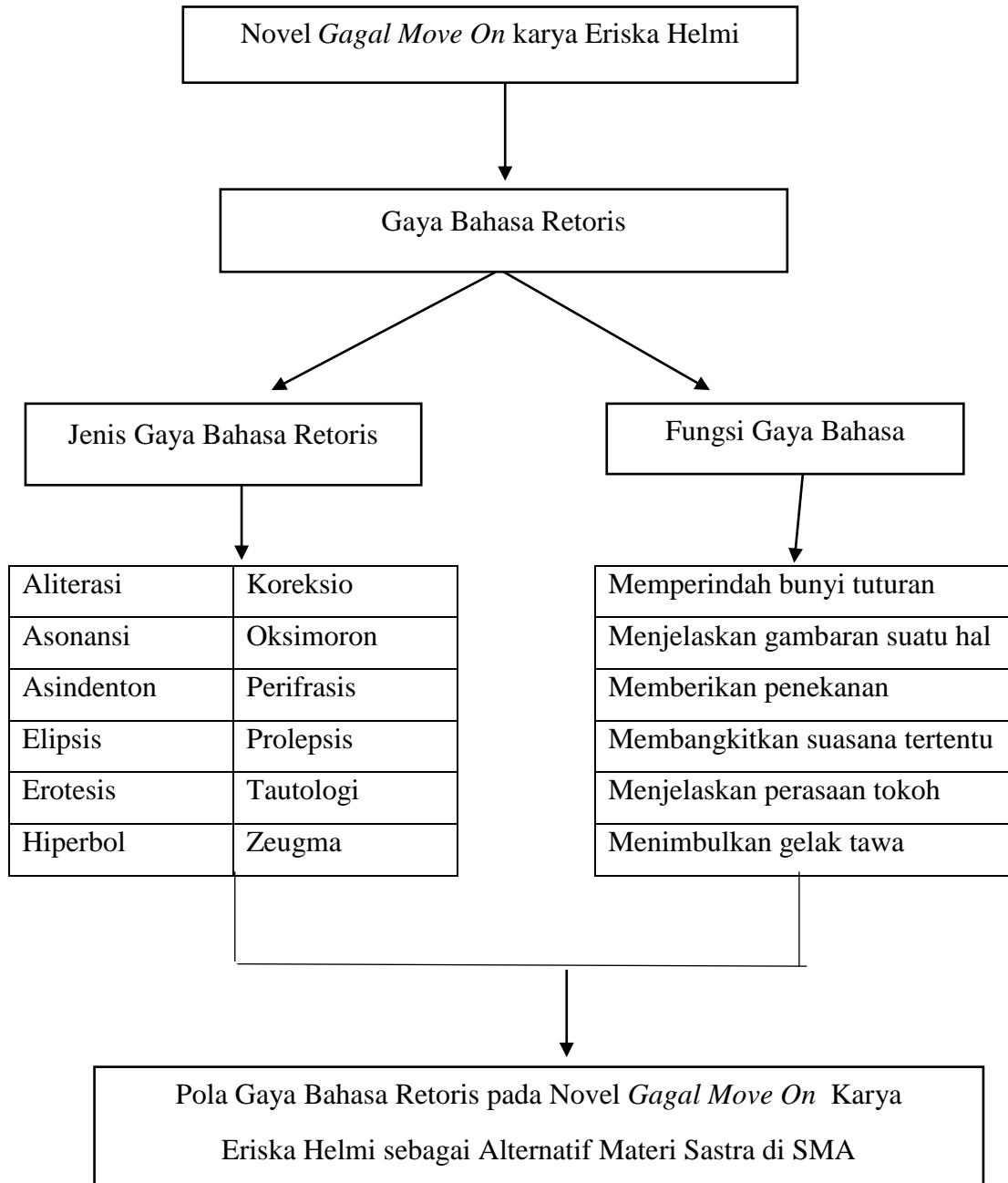
Bahan ajar yang tergolong seperti *compact disk* dan film yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan.

4. Bahan Ajar Multimedia Interaktif

Bahan ajar ini terdiri dari CAI (computer assisted interactive) dan bahan ajar web (web based learning materials).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan salah satu bagian dari penelitian yang didalamnya berisi penggambaran alur pikir penelitian dalam memberikan penjelasan kepada orang lain mengenai penelitian yang dilakukan (Mahmud, 2011:127). Pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai gaya bahasa retorik dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang jenis-jenis bahasa retorik dan fungsinya dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi sehingga dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran materi sastra tentang kebahasaan cerita fiksi dan nonfiksi di SMA. Berikut ini adalah gambaran kerangka berpikir pada penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2010: 46). Penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai jenis gaya bahasa retorik dan fungsinya yang terdapat dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi yang diterbitkan oleh *Grass Media*, cetakan ke-1, November 2018 dengan jumlah halaman sebanyak 296 halaman, 14x20 cm. Objek kajian pada penelitian ini yaitu novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi.

Data pada penelitian yang digunakan adalah satuan linguistik baik berupa kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf maupun wacana yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti (Sudaryanto, 2016:6). Berdasarkan beberapa jenis data yang dipaparkan oleh Sudaryanto, data penelitian ini termasuk dalam data utama. Sudaryanto (2016:222) menjelaskan data utama adalah data yang memang diutamakan yang merupakan sentra dari kinerja penelitian serta data utama haruslah berupa satuan linguistik yang memang digunakan oleh penuturannya dalam pertuturan. Data utama pada penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang ada di dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi terdapat gaya bahasa retorik.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa catat. Sudaryanto (2016:203) menjelaskan bahwa metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa dalam hal ini berhubungan

dengan gaya bahasa retorik yang ada pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari metode simak. Pada tahap ini peneliti melakukan pencatatan pada kartu data kemudian diklasifikasi (Sudaryanto, 2016:205). Penyediaan data pada penelitian dimulai dari membaca novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi, kemudian mencari gaya bahasa retorik pada novel dan mengklasifikasi, setelah itu memberi kode pada data. Pencatatan dilakukan dalam bentuk tabel seperti berikut.

Nomor Data	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa	Halaman

Keterangan :

Nomor data : berisi nomor urut data

Jenis Gaya Bahasa : jenis gaya bahasa yang ada pada kutipan

Kutipan : kutipan yang mengandung gaya bahasa

Halaman: nomor halaman novel

D. Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tindakan yang dilakukan peneliti untuk mengurai atau membedah masalah dalam penelitian (Sudaryanto, 2016:7). Penelitian ini menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar bahasa itu sendiri. Pada penelitian ini menggunakan metode padan referensial. Sudaryanto (2016:18) menjelaskan bahwa metode padan referensial merupakan metode yang alat penentunya berupa referen. Teknik yang digunakan dalam metode padan adalah teknik pilih unsur penentu atau PUP dengan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding memperbedakan (Teknik HBB). Penggunaan metode padan pada penelitian ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data penelitian pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi yang mengandung gaya bahasa retorik dengan pilah unsur penentu, kemudian mengklasifikasi dengan membedakan unsur gaya bahasa retorik yang ada pada data penelitian yang telah didapat.

Metode agih adalah metode yang berasal dari dalam bahasa itu sendiri. Metode yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (teknik BUL) dengan teknik lanjutan, yaitu teknik ubah ujud. Sudaryanto (2016:107) menjelaskan parafrasa hasil pegubahan wujud bukan saja harus mempertahankan informasi semula, tetapi harus tetap bermakna sepenuhnya. Selain itu kegunaan teknik ubah ujud, yaitu menentukan satuan makna konstituen dan untuk mengetahui tipe tuturan. Penggunaan metode agih dilakukan untuk dapat mengidentifikasi makna dan fungsi penggunaan gaya bahasa retorik yang ada pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi.

E. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah penyajian informal. Penyajian informal yaitu perumusan dengan kata-kata. Penyajian (Sudaryanto, 2016:241). Hasil analisis yang merupakan hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah pada materi isi dan kebahasaan novel. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar 3.9 yang berisi tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab VI membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai wujud gaya bahasa retorik dan fungsi gaya bahasa retorik yang terdapat dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Hilmi yang dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran di SMA. Adapun hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut.

A. Hasil Penelitian

Peneliti dapat mengidentifikasi gaya bahasa retorik dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Hilmi. Adapun hasil penelitian yang ditemukan sebagai berikut.

Tabel 4.1
Temuan Gaya Bahasa Retorik dalam Novel *Gagal Move On* karya Eriska Hilmi

No.	Jenis Gaya Bahasa	Penanda	Jumlah
1	Aliterasi	Terdapat perulangan konsonan	3
2	Asonansi	Terdapat perulangan vokal	25
3	Asindenton	Beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat dipisahkan dengan tanda baca koma	3
4	Elipsis	Menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca dan diganti dengan menggunakan titik-titik	3
5	Tautologi	Terdapat pengulangan kembali gagasan yang sudah disebutkan	1
6	Perifrasis	Kata-kata berlebihan sebenarnya dapat diganti dengan satu kata	3
7	Prolepsis atau antisipasi	Orang mempergunakan lebih dulu kata-kata atau	2

		sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi	
8	Erotesis atau pertanyaan retorik	Pertanyaan yang dipergunakan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban	3
9	Zeugma	Mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan kata lain yang sebenarnya hanya cocok untuk salah satu	1
10	Koreksio atau epanortosis	Terdapat perubahan atau koreksi dalam tuturan	6
11	Hiperbol	Terdapat pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal	1
12	Oksimoron	Terdapat pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dengan frasa yang sama dalam tuturan	1

Berdasarkan tabel di atas terdapat gaya bahasa retorik pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Hilmi. Gaya bahasa retorik yang ditemukan terdiri dari aliterasi, asonansi, asindenton, elipsis, tautologi, prolepsis atau antisipasi, perifrasis, erotesis atau pertanyaan retorik, zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, dan oksimoron.

B. Analisis Data

Analisis data pada bagian ini memaparkan data yang telah diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis. Memudahkan penyebutan dan mencari dalam daftar lampiran maka peneliti memberikan kode data pada penelitian. Kode data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 1. Aliterasi (Ali), 2. Asonansi (Aso), 3. Asindenton (Asi), 4. Elipsis (Eli), 6. Tautologi (Tau), 7. Prolepsis atau

antisipasi (Pro), 8. Perifrasis (Per), 9. Eroteris atau pertanyaan retorik (Ero), 10. Zeugma (Zeu), 11. Koreksio atau epanortosis (Kor), 12. Hiperbol (Hip), 13. Oksimoron (Oks). Analisis data pada penelitian sebagai berikut.

1. Aliterasi

Aliterasi merupakan pengulangan yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Keraf, 2010:130). Nurgiantoro (2002:303) menjelaskan Bentuk penuturan aliterasi adalah penggunaan kata-kata yang sengaja dipilih karena memiliki kesamaan konsonan yang berada di awal maupun di tengah kata. Berikut adalah aliterasi yang ada pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi.

Amit-amit. Ya ampun, Mak, masak calon mantu emak doyan jeruk.”
(Ali, Dt.16, h.65)

Kutipan di atas termasuk dalam gaya bahasa aliterasi karena terdapat pengulangan konsonan [m]. Referen pada kutipan tersebut adalah adanya perulangan konsonan berupa huruf “m” yang terdapat dalam beberapa kata. Tujuan dari tuturan pada kutipan di atas adalah untuk memberikan penegasan mengenai calon menantu. Hal serupa juga ditemukan pada kutipan berikut

“Lu kata anak emak kebo, kawin kapan aja.” (Ali, Dt.39, h.124)

Kutipan di atas terdapat perulangan konsonan berupa huruf [k]. Referen pada kutipan di atas adalah adanya perulangan konsonan berupa huruf “k” yang terdapat dalam beberapa kata. Tujuan dari kutipan tersebut adalah membantah tuturan lawan bicara dengan membandingkan manusia dan hewan kebo. Aliterasi pada novel juga ditemukan dalam kutipan berikut.

“Jangan ngajak ngomong dulu” (Ali, Dt.31, h.97)

Kutipan di atas terdapat perulangan konsonan berupa konsonan gabungan [ng]. Referen pada kutipan di atas adalah adanya perulangan konsonan berupa konsonan gabungan [ng] yang terdapat dalam beberapa kata. Adapun tujuan dari kutipan tersebut adalah melarang orang lain untuk mengajaknya berbicara sementara waktu.

2. Asonansi

Asonansi sering ditemukan dalam karya sastra berupa puisi. Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang

sama (Keraf, 2010:130). Peneliti menemukan gaya bahasa retorik berupa asonansi pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi sebagai berikut.

“Hidung kamu mancung dan mungil, saya suka” (Aso, Dt.43, h.143)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan vokal yaitu huruf [u]. Referen pada kutipan tersebut adalah adanya pengulangan vokal huruf [u] pada setiap kata. Pengulangan huruf [u] pada kutipan di atas bertujuan untuk menekankan bahwa tokoh yang sedang berbicara menyukai hidung lawan bicaranya. Asonansi juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Anggie takutin mah, diduain, ditigain, sama ditinggal kawin.” (Aso, Dt.10,h.35)

Gaya bahasa asonansi pada kutipan tersebut adalah adanya pengulangan huruf vokal [i]. Referen pada kutipan adalah perulangan vokal berupa [i] pada setiap kata kecuali kata hubung. Asonansi pada kutipan tersebut tentang ketakutan Anggie yang tidak mau diduain, ditigain, dan ditinggal kawin. Hal yang sama juga terdapat pada kutipan berikut.

“Macan ternak. *Mama* cantik anter *anak*.” (Aso, Dt.6, h.19)

Asonansi pada kutipan di atas adalah terdapat pengulangan huruf vokal [a]. Pengulangan huruf vokal [a] pada kutipan tersebut menjelaskan kepanjangan dari macam ternak. Asonansi juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Anggie dah kebal model-model modus mesum.” (Aso, Dt.35, h.117)

Kutipan di atas menunjukkan terdapat gaya bahasa retorik berwujud asonansi karena terdapat pengulangan vokal [e] pada kutipan. Pengulangan vokal pada kutipan membahas tentang Anggie yang sudah kebal atau sudah mengetahui tentang model-model modus mesum yang dilakukan oleh lawan jenis.

3. Asindenton

Asindenton merupakan suatu gaya bahasa berupa acuan yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung melainkan dipisahkan dengan tanda baca koma (Keraf, 2010:131). Asindenton yang terdapat pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi sebagai berikut.

“Ya tergantung divisi, ada yang di kantor, bagian kesekretariatan, ada perkebunan, peternakan, tanaman pangan, hortikultura, ada penyuluhan juga.” (Asi, Dt.5, h.14)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa asindenton karena menggabungkan beberapa kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan dengan tanda baca koma. Referen pada kutipan di atas adalah tentang divisi dan pembagian tugas yang ada di dinas pertanian yang pada kalimat menggunakan tanda baca koma. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan memiliki pembagian divisi dan tugas yang berbeda-beda. Gaya bahasa retorik berupa Asindenton juga ditemukan pada kutipan berikut

“Pemeriksaan kesehatan, pengabdian masyarakat” (Asi, Dt.18, h.66)

Gaya bahasa asindenton pada kutipan tersebut adalah menggabungkan dua frasa dengan tanda baca koma. Referen pada kutipan di atas adalah kegiatan yang sedang dilakukan oleh dokter atau tenaga medis. Dokter dan tenaga kesehatan lainnya mempunyai pembagian tugas yang berbeda-beda, namun kutipan di atas hanya menjelaskan kegiatan yang dilakukan pada saat bakti sosial. Selain kutipan di atas asindenton juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Dia sedang mendekati selebgram, vlogger yang lumayan terkenal” (Asi, Dt.14, h.56)

Asindenton pada kutipan tersebut adalah menggabungkan dua frasa dengan tanda baca koma. Referen pada kutipan di atas adalah sebutan atau istilah yang digunakan untuk orang yang terkenal dalam suatu aplikasi digital. Pada setiap aplikasi digital terdapat penyebutan yang berbeda-beda. Istilah yang digunakan pada kutipan tersebut merujuk pada selebgram yang ditujukan pada artis dari instagram sedangkan orang yang suka vlog di youtube disebut vlogger.

4. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca dan diganti dengan menggunakan titik-titik (Keraf, 2010:132). Berikut ini adalah kutipan yang ada dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi yang terdapat gaya bahasa retorik berupa ellipsis

“Coba kalau kamu mau memperhatikan kebutuhan aku, tidak mungkin aku...” (Eli, Dt.9, h.28)

Pada kutipan tersebut terdapat kutipan elipsis yaitu adanya penghilangan suatu unsur kalimat yang dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Biasanya ditandai dengan penggunaan titik-titik. Referen pada kutipan tersebut adalah mengenai kurangnya perhatian dari pasangan mengakibatkan pasangan mencari orang lain yang bisa memberikan apa yang dibutuhkan. Gaya bahasa elipsis juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Bapak Rahman, Bapak Andre, Bapak Irsyad, Bapak ...” (Eli, Dt.45, h.201)

Adanya titik-titik pada akhir kutipan merupakan ciri-ciri gaya bahasa elipsis yaitu menghilangkan suatu unsur kalimat dengan diganti menggunakan titik-titik. Referen pada kutipan di atas adalah nama-nama peserta yang mengikuti pelatihan. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan karyawan dinas pertanian. Pelatihan ini diikuti oleh beberapa orang yang diadakan dikota tertentu selama beberapa hari. Selain kutipan di atas elipsis juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Mau tidak menghabiskan sisa umur bersama saya sebagai patner, sebagai Ibu anak-anak saya nanti, sebagai ratu dirumah saya, sebagai...” (Eli, Dt.35, h.115)

Pada kutipan tersebut terdapat kutipan elipsis atau bagian yang dihilangkan pada bagian akhir yang diganti dengan penggunaan titik-titik. Referen pada kutipan tersebut adalah mengenai sebutan-sebutan yang digunakan untuk meluluhkan hati sang kekasih yang akan dijadikan sebagai pendamping hidup. Pembaca dapat menafsirkan sendiri lanjutan dari tuturan pada kutipan yang bias digunakan untuk melamar seseorang.

5. Tautologi

Tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut (Keraf, 2010:133). Gaya bahasa retorik berupa tautologi yang ditemukan pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi sebagai berikut.

“Memang kenapa kalau Anggie *ngga suka liat Mas ngobrol sama cewek lain?* Makanya kalo *ngobrol sama cewek lain, matanya nggak usah jelalatan, ngelirik yang lain.*” (Tau, Dt.43, h.143)

Kutipan tersebut termasuk dalam gaya bahasa tautologi karena mempergunakan kata-kata yang sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya. Pada kutipan tersebut gagasan yang diulang adalah rasa tidak suka Anggie jika Raihan berbicara dengan perempuan lain. Referen pada kutipan tersebut adalah tatapan mata Raihan saat berbicara dengan perempuan lain. Konteks pada kutipan tersebut adalah kekasih Anggie berbicara dengan cewek lain di depan Anggie yang membuatnya cemburu.

6. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berkelebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata (Keraf, 2010:134). Perifrasis yang ditemukan pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi terdapat pada kutipan berikut.

“Rela kalo elu dah kawin. Berarti sukses laki lu "*nembak ampek blendung.*” (Per, Dt.8, h.22)

Pada kutipan tersebut terdapat kata yang berlebihan dapat diganti dengan satu kata. Kata yang berlebihan dalam kutipan tersebut adalah nembak ampek blendung dapat diganti dengan satu kata yaitu hamil. Referen pada kutipan tersebut adalah menikah dulu baru setelah itu hamil. Maksud nembak ampek blending pada tuturan adalah hubungan seksual yang dilakukan mengakibatkan kehamilan. Gaya bahasa retorik berupa perifrasis juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Sesuai janji kamu, kalau saya berhasil menerima tantangan kamu, kita bisa lanjut ke *jenjang lebih tinggi lagi.*” (Per, Dt.13, h.51)

Perifrasis pada kutipan terdapat kata-kata yang berlebihan yang dapat diganti dengan satu kata. Kata-kata berlebihan tersebut adalah "lanjut ke jenjang lebih tinggi lagi" dan dapat diganti dengan satu kata yaitu pernikahan. Referen pada kutipan di atas adalah penyebutan istilah pernikahan. Masyarakat mempunyai berbagai macam istilah yang digunakan untuk menyebut pernikahan diantaranya menikah, jenjang lebih tinggi dalam hubungan, dan ingin menjalin hubungan serius. Gaya bahasa serupa juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Dari pada menanggung resiko terjadinya *banjir bandang berbau pesing* di atas kasur, mau tidak mau ia harus mengandalkan Raihan.” (Per, Dt.48, h.256)

Kata-kata yang berlebihan pada kutipan tersebut adalah banjir bandang berbau pesing. Frasa banjir bandang berbau pesing dapat diganti dengan kata yaitu mengompol. Ungkapan tersebut mengacu pada peristiwa buang air kecil secara tidak sengaja waktu tidur. Referen pada kutipan di atas adalah mengompol atau kencing saat tidur. Tuturan di atas bertujuan untuk menghindari peristiwa yang tidak diinginkan yaitu mengompol maka mau atau tidak Anggi harus mengandalkan Raihan untuk mengantarnya ke kamar mandi.

7. Prolepsis atau antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2010:134). Prolepsis atau antisipasi yang terdapat pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi sebagai berikut:

“Om yang tabah ya. *Kalau lawannya Mbak Anggie, mending nyerah deh, demi kebaikan. Kita semua korban si Mbak, nggak ada satu pun yang menang* apalagi Mie Abang adek.” (Pro, Dt.45, h.144)

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa prolepsis atau antisipasi karena lebih dulu kata-kata sebelum peristiwa terjadi. Pada kutipan tersebut diawali dengan memberikan masukan atau nasihat sebelum peristiwa terjadi. Peristiwa yang dimaksud adalah tanding makan Mie Abang Adek. Referen pada kutipan di atas adalah tantangan yang harus dilakukan Raihan untuk bisa dekat dengan Anggie. Tantangan tersebut adalah makan mie pedas yang sudah terkenal dengan level kepedasannya dan semua lawan Anggie sebelumnya selalu kalah dari Anggie. Gaya bahasa yang sama juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Mantan Anggi cuma satu, tapi sakitnya gara-gara dia ngalahin punya cowok sepuluh. Susah *move on* dari dia gara-gara kami lama pacaran nyaris mau tunangan, tau-tau kepergok selingkuh.” (Pro, Dt.47, h.181)

Kutipan di atas lebih dulu menggunakan kata-kata sebelum peristiwa terjadi. Pada kutipan tersebut diawali dengan deskripsi perasaan dampak dari suatu peristiwa kemudian menjelaskan peristiwa yang terjadi. Peristiwa yang ada pada kutipan yaitu putusnya hubungan Anggie dengan mantan

yang terjadi karena perselingkuhan mengakibatkan susah *move on*. Referen pada kutipan di atas adalah rasa sakit hati yang dialami oleh Anggie karena mantan ketahuan selingkuh padahal mereka mau tunangan dan sudah berhubungan lama.

8. Eroteris atau pertanyaan retorik

Erotesis atau pertanyaan retorik semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, serta sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2010:134). Gaya bahasa retorik berupa erotesis atau pertanyaan retorik juga ada dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi yaitu sebagai berikut.

“Situ kok *tugas piket sambil nonton? Emang boleh?*” (Ero, Dt.13, h.49)

Kutipan tersebut merupakan pertanyaan retorik karena tidak menghendaki adanya jawaban. Jawaban dari pertanyaan tersebut sudah jelas bahwa dalam peraturan saat tugas piket tidak boleh nonton. Referen pada kutipan di atas mengacu pada peraturan rumah sakit yang melarang karyawannya untuk menonton pada saat tugas piket. Hal ini dikarenakan Dokter beserta tenaga medis lain membutuhkan konsentrasi yang tinggi pada saat bertugas. Salah sedikit saja akan berakibat fatal. Erotesis atau pertanyaan retorik juga ditemukan pada kutipan berikut.

“*Siapa yang jahit?Suster, kan?*” (Ero, Dt.2, h.10)

Kutipan di atas termasuk erotesis atau pertanyaan retorik karena pertanyaan yang diajukan sudah jelas jawabannya. Jawaban dari pertanyaan tersebut sudah jelas bahwa yang bertugas untuk melakukan tindakan adalah dokter dan suster hanya membantu. Referen pada kutipan di atas mengacu pada tugas seorang suster di rumah sakit. Hal ini dikarenakan semua tindakan medis yang dilakukan untuk pasien merupakan tugas dan tanggung jawab dokter dan suster hanya membantu dokter dalam melaksanakan tugasnya. Suster di rumah sakit berada di bawah komando dokter sehingga apa yang dilakukan oleh suster atas izin dokter. Gaya bahasa serupa juga ditemukan pada kutipan dibawah ini.

“*Kamu sadar nggak sih, banyak laki-laki suka sama kamu?*” (Ero, Dt.18, h.65)

Kutipan di atas termasuk erotis atau pertanyaan retorik karena pertanyaan yang diajukan sudah jelas jawabannya. Referen pada kutipan di atas adalah bagaimana sosok Anggie dapat membuat banyak laki-laki menyukainya. Anggie di dalam novel diceritakan sebagai seorang pegawai negeri sipil di bidang peternakan dan juga seorang vlogger dan selebgram banyak orang yang mengenal dan mengetahuinya. Reputasi Anggie yang baik dan berprestasi sudah tentu dapat membuat banyak laki-laki jatuh hati sehingga pertanyaan di atas sudah pasti jawabannya.

9. Zeugma

Silepsis atau Zeugma adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan kata lain yang sebenarnya hanya cocok untuk salah satu (Keraf, 2010:135). Gaya bahasa retorik yang berwujud zeugma juga ditemukan dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi pada kutipan berikut.

“Ia merasa *lidah dan nyawanya terbang* entah kemana.” (Zeu, Dt.12, h.48)

Referen tersebut mengacu pada akibat makan mie pedas mampus sehingga lidah serasa mati rasa. Pada kutipan tersebut terdapat frasa “lidah dan nyawa terbang”. Kata terbang hanya cocok disandingkan dengan kata nyawa. Lidah tidak cocok disandingkan dengan terbang karena secara logis dan gramatikal tidak akan cocok.

10. Koreksio atau epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu tetapi kemudian memperbaikinya, dengan kata lain penutur tidak yakin dengan apa yang diucapkan sebelumnya sehingga untuk menyakinkannya dengan mengubah atau memperbaiki tuturan sebelumnya (Keraf, 2010:135). Koreksio atau epanortosis yang ditemukan dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi sebagai berikut.

“Emang pak Dok mau buka lahan pertanian?”

“Nanti *kalau sudah agak santai, kalo udah nikah.*” (Kor, Dt.4, h.14)

Pada kutipan di atas mula-mula menegaskan sesuatu kemudian memperbaikinya. Referen pada kutipan di atas mengacu pada waktu luang yang akan digunakan untuk kegiatan bercocok tanam. Hal ini terlihat bahwa si dokter akan bercocok tanam saat waktu luang atau santai namun langsung

memperbaiki ucapan dengan mengatakan setelah menikah. Adanya koreksi jawaban mengenai waktu luang dikarenakan dokter masih lajang dan jadwal praktik yang padat mengakibatkan waktu luang sangat sedikit apalagi seorang dokter diwajibkan untuk selalu standby setiap saat apabila ada panggilan mendadak. Gaya bahasa koreksio juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Yang tadi *pacar kamu* kan?” Malu, Anggie mengangguk. Bahkan dia mengoreksi, “*Calon suami*” (Kor, Dt.46, h 202)

Referen pada kutipan di atas mengenai status hubungan Anggie dengan laki-laki yang tadi bersamanya. Hal ini terlihat dengan adanya kata mengoreksi pada kutipan tersebut semakin mempertegas bahwa kutipan tersebut termasuk gaya bahasa retoris berupa koreksio atau eparnotis. Kutipan di atas mengoreksi dan menegaskan mengenai status hubungan Anggie, bahwa orang yang sedang bersamanya tadi bukan pacar Anggie melainkan calon suami. Selain pada kutipan di atas koreksio atau eparnotosis juga ditemukan pada kutipan berikut

“Nggak usah panggil *ibu*, panggil *bunda* aja” (Kor, Dt.10, h.31)

Referen pada kutipan di atas mengenai sapaan atau panggilan untuk seorang Ibu. Hal ini terlihat dengan adanya di awal sudah dipanggil dengan sebutan Ibu namun orang yang dipanggil tidak ingin dipanggil Ibu sehingga meminta untuk mengoreksi panggilannya menjadi Bunda seperti anaknya memanggil dirinya. Selain pada kutipan tersebut koreksio atau eparnotosis juga ditemukan pada kutipan berikut

“*Smelly?*” “*Snelli*, jas dokter kata orang awam.” (Kor, Dt.39, h.121)

Referen pada kutipan di atas mengenai pelafalan penyebutan untuk jas dokter. Awalnya orang tersebut mengucapkan kata “smelly” yang ditujukan pada jas dokter yang sedang dipakai. Lawan bicaranya yang paham dengan maksud ucapannya membenarkan pelafalan atau penyebutan bahwa yang benar adalah “snelly”. Selain pada kutipan tersebut koreksio atau eparnotosis juga ditemukan pada kutipan berikut

“*Maiza*, Mas. Bukan *Mirza*.” (Kor, Dt.42, h.142)

Referen pada kutipan di atas berisi tentang pelafalan ucapan nama teman Anggi yang benar. Nama yang benar adalah Mirza namun diucapkan oleh Raihan menjadi Maiza sehingga Anggi mengoreksi ucapan Raihan

dengan memberitahu bahwa nama yang benar adalah Mirza bukan Maiza. Kata bukan pada kutipan menandakan bahwa kutipan di atas termasuk dalam gaya bahasa retorik berupa koreksi atau epanotosis. Selain pada kutipan tersebut koreksi atau epanotosis juga ditemukan pada kutipan berikut

11. Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Hal yang harusnya biasa saja tetapi dlebih-lebihkan (Keraf, 2010:135). Gaya bahasa retorik berupa hiperbol yang ditemukan dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi sebagai berikut:

“Dia tidak sanggup mengangkat wajah dan *berharap tanah amblas saja lalu menelannya* saat itu juga. Pak dokter ganteng sedang melakukan aksi yang akan membuat banyak akun instagram penggemar Anggie patah hati” (Hip, Dt.50, h.281)

Pada kutipan di atas terdapat pernyataan yang berlebihan. Pernyataan berlebihan tersebut adalah Anggie sedang merasa malu, kikuk dan untuk menghilangkan rasa malu serta kikuk yang dirasa dengan cara berharap tanah amblas lalu menelannya. Referen pada kutipan di atas adalah perasaan yang dialami Anggi saat Pak dokter sedang melamar Anggie yang disiarkan secara langsung lewat instagram. Senang sekaligus malu secara bersamaan dirasakan oleh Anggi mengenai cara Pak dokter melamarnya hingga membuat Anggie berharap tanah amblas lalu menelannya.

12. Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dengan frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradox. Oksimoron dapat juga dikatakan suatu acuan yang menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan (Keraf, 2010:136). Oksimoron yang ditemukan dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi terdapat pada kutipan berikut.

“Lagian kenapa baca *koran* ini, ini *bukan buat konsumsi publik*.” (Oks, Dt.12, h 40)

Kutipan tersebut terdapat pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawan. Pertentangan terdapat dalam kata koran dan frasa bukan

konsumsi publik. Hal ini terlihat dari kata koran yang memang seharusnya menjadi konsumsi publik namun pada kutipan dipertentangkan dengan frasa bukan konsumsi publik.

C. Pembahasan

Pembahasan mengenai penelitian tentang gaya bahasa retorik yang terdapat pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Hilmi sebagai berikut

1. Wujud Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik banyak ditemukan dalam karya sastra salah satunya novel. Gaya bahasa retorik yang terdapat pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Hilmi sebagai berikut.

a. Aliterasi

Aliterasi merupakan pengulangan yang berwujud perulangan konsonan yang sama baik yang berada di awal maupun di tengah kata. Gaya bahasa aliterasi yang ada pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Hilmi ditemukan tiga data penelitian yaitu pada data (16), (32) dan data (40). Pada data (16) terdapat pengulangan konsonan huruf [m]. Data (32) terdapat pengulangan konsonan huruf [k] pada awal kata. Pada data (40) ditemukan pengulangan konsonan berupa gabungan konsonan [ng] yang terdapat pada awal dan tengah kata.

b. Asonansi

Asonansi sering ditemukan dalam karya sastra berupa puisi. Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Peneliti menemukan gaya bahasa retorik berupa asonansi dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Hilmi terdapat pada data (3), (6), (11), (14), (17), (21), (22), (23), (24), (25), (26), (27), (28), (29), (30), (32), (33), (34), (36), (37), (38), (44), (46), (51).

Terdapat berbagai macam pengulangan vokal pada data penelitian yang telah ditemukan yaitu [a], [i], [u], [e]. Pada data (11) ditemukan pengulangan vokal berupa [i]. Data (36) terdapat pengulangan vokal [e]. Pengulangan vokal [u] terdapat pada data (44). Pengulangan huruf vokal [a] terdapat pada data (3), (6), (14), (17), (21), (22), (23), (24), (25), (26), (27), (28), (29), (30), (32), (33), (34), (37), (38), (46), (51).

c. Asindenton

Asindenton merupakan suatu gaya bahasa berupa acuan yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat dipisahkan dengan tanda baca koma. Asindenton yang terdapat pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi pada data (5), (15), (19). Data (5) pada penelitian terdapat berbagai macam kata, frasa atau klausa yang sederajat dipisahkan dengan tanda baca koma. Data (5) hal yang dibahas yaitu tentang bagan divisi yang ada pada dinas peternakan yaitu ada bagian kesekretariatan, ada perkebunan, peternakan, tanaman pangan, hortikultura, ada penyuluhan. Asindenton pada data (15) tentang Raihan yang baru menyadari bahwa gadis yang sedang didekati yaitu Anggi merupakan seorang vlogger, selebgram. Selain itu pada data (19) terdapat frasa sederajat yang tidak dihubungkan dengan kata hubung yaitu tentang kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di suatu acara. Pemeriksaan kesehatan, pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tenaga medis.

d. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Elipsis yang ada dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi yang terdapat pada data (9), (35), dan (48). Pada (9) hal yang ingin disampaikan oleh penulis adalah kurangnya perhatian yang diberikan pada sang kekasih dapat menyebabkan perselingkuhan terjadi dalam suatu hubungan. Data (35) bagian yang dihilangkan oleh penulis dan pembaca dapat menafsirkan sendiri lanjutannya adalah tentang Raihan yang melamar Anggie dengan menggunakan ungkapan-ungkapan lain dengan tujuan ingin menjadikan seorang istri. Hal ini terlihat pada data (35) diawali dengan ajakan menghabiskan sisa umur bersama saya sebagai patner, sebagai Ibu anak-anak saya nanti, sebagai ratu dirumah saya. Pada (48) tentang siapa saja yang mengikuti seminar sehingga pada data (48) menyebutkan nama-nama yang ikut dalam acara tersebut.

e. Tautologi

Tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata yang berlebihan dan sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut. Gaya bahasa retorik berupa tautologi yang ditemukan pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi hanya ada satu data yaitu pada data (43). Kata yang berlebihan dan mengulang kembali gagasan yang sudah diucapkan pada kutipan adalah ngobrol sama cewek lain. Pada data (43) konteks dalam tuturan adalah Anggie yang tidak suka melihat Raihan yang sedang berbicara dengan cewek lain. Anggie mengungkapkan kecemburuannya secara langsung sehingga pada tuturan ia mengulang gagasan yang sama.

f. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata. Perifrasis yang ditemukan pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi terdapat pada data (8), (13), dan data (52). Pada data (8) terdapat frasa yang dapat diganti dengan satu kata yaitu frasa *nembak ampek blendung*. Frasa tersebut dapat diganti dengan satu kata yaitu hamil. Maksud pada frasa *nembak ampek blendung* adalah membesarnya perut Anggie karena sedang hamil. Data (13) terdapat frasa *jenjang lebih tinggi lagi* yang dapat diganti dengan satu kata yaitu pernikahan. Banyak ungkapan yang bisa digunakan untuk mengungkapkan pernikahan salah satunya *jenjang lebih tinggi lagi*. Pada data (48) terdapat frasa *banjir bandang berbau pesing* dapat diganti dengan kata kencing. Frasa *banjir bandang berbau pesing* merujuk pada air seni.

g. Prolepsis atau antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah bahasa dimana orang mempergunakan lebih dulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Prolepsis atau antisipasi yang terdapat pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi terdapat pada data (45) dan data (47). Pada data (45) terdapat penggunaan kata-kata terlebih dahulu sebelum peristiwa terjadi. Peristiwa pada data (45) adalah tentang kehebatan Anggi dalam lomba makan mie abang adek.

Sudah banyak yang lomba dengan Anggi namun belum ada menang jika melawan Anggi. Data (47) peristiwa yang disampaikan adalah Anggie yang susah move on dari mantan karena sudah pacaran lama namun kepergok selingkuh.

h. Eroteris atau pertanyaan retorik

Erotesis atau pertanyaan retorik semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan yang sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya bahasa retorik berupa eroteris atau pertanyaan retorik juga ada dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi ditemukan pada data (2), (13), (18) dan data (50). Pada data (13) pertanyaan retorik yang diucapkan adalah tentang saat tugas piket ada tenaga medis yang menonton channel youtube Anggi. Data (2) Pertanyaan yang disampaikan adalah tentang siapa yang menjahit luka Anggi. Data (18) Pertanyaan retorik dari Raihan tentang banyak orang yang suka dengan Anggie. Pertanyaan retorik pada data (50) membahas mengenai acara dangdut yang sedang ditonton Emak Anggie sedang menampilkan adegan tangis-tangisan sehingga Anggie bertanya itu acara dangdut apa sinetron hidayah karena ada tangis-tangisan.

i. Zeugma

Silepsis atau Zeugma adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan kata lain yang sebenarnya hanya cocok untuk salah satu. Gaya bahasa retorik yang berwujud zeugma juga ditemukan dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi ditemukan pada data (12) adalah frasa *lidah dan nyawanya terbang*, Kata terbang hanya cocok untuk nyawa sedangkan lidah tidak cocok disandingkan dengan terbang. Nyawa terbang merupakan ungkapan tentang rasanya seakan ingin meninggal.

j. Koreksio atau epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu tetapi kemudian memperbaikinya. Koreksio atau epanortosis yang ditemukan dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi ditemukan pada data (4), (7), (10), (39), (42), dan data (49). Pada data (4) koreksi pada tuturan tentang waktu luang Raihan

yang ingin digunakan untuk membuka lahan pertanian. Data (7) tentang koreksi yang diucapkan Anggi mengenai keadaan tangannya yang luka tidak sanggup pegang ponsel. Data (10) terdapat koreksio tentang panggilan yang diucapkan Anggi pada Ibu Raihan. Ibu Raihan ingin dipanggil Anggi dengan sebutan Bunda. Koreksio juga terdapat pada data (39) yaitu tentang penyebutan jas dipakai oleh dokter yaitu Snelly. Pada tuturan (42) koreksi pada tuturan tentang perbaikan pelafalan nama Maiza yang benar. Pada tuturan data (49) terdapat koreksi yang digunakan yaitu tentang apa hubungan antara Raihan dan Anggi.

k. Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Gaya bahasa retorik berupa hiperbol yang ditemukan dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi terdapat pada data data (53). Hiperbol yang ada pada data (53) terdapat pada "*berharap tanah amblas saja lalu menelannya*". Pada data (53) mengacu pada apa yang dirasakan Anggie karena merasa malu dan kikuk dengan apa yang dilakukan Raihan dilihat banyak orang bahkan sampai disiarkan langsung melalui media sosial.

l. Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dengan frasa yang sama. Oksimoron yang ditemukan dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi hanya ada satu yaitu data (41). Data (41) terdapat pertentangan antara kata dan frasa yang sama. Pertentangan yang ada kutipan adalah antara kata koran dan frasa bukan konsumsi publik. Koran merupakan konsumsi publik dalam hal ini apa yang dimuat dalam koran dapat dibaca oleh orang banyak namun pada kutipan dipertentangkan dengan tuturan bukan konsumsi publik. Pertentangan sifat pada tuturan menjadi alasan utama mengapa termasuk gaya bahasa oksimoron

2. Fungsi Gaya Bahasa

Fungsi gaya bahasa pada novel memiliki berbagai macam fungsi dan tujuan dalam tuturan. Adapun fungsi gaya bahasa retorik pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi sebagai berikut.

a. Memperindah bunyi tuturan

Memperindah bunyi tuturan tidak hanya ada pada puisi namun dalam novel juga terdapat beberapa tuturan yang bertujuan untuk hiasan atau memperindah tuturan. Gaya Bahasa retorik dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi yang berfungsi sebagai hiasan atau memperindah tuturan yaitu sebagai berikut.

- a. "Saya suka nama kamu bagus. Dua bunga digabung jadi satu."
(Dt.35, h.114)
- b. "Hidung kamu mancung dan mungil,saya suka" (Dt.44, h.143)
- c. "Sudah waktunya saya menikah, kamu juga seharusnya begitu."
(Dt.25, h.75)

Ketiga kutipan di atas merupakan gaya bahasa retorik yang berfungsi sebagai hiasan untuk memperindah tuturan. Rima atau adanya perulangan vokal yang ada pada ketiga kutipan di atas menjadikan tuturan menjadi lebih indah.

b. Menjelaskan gambaran suatu hal

Gaya bahasa dalam novel selain untuk hiasan juga berfungsi untuk menjelaskan gambaran suatu hal. Pada hal ini tuturan yang ada pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi memberikan gambaran atau menjelaskan tentang suatu hal tertentu adalah sebagai berikut.

"luka itu akan terus terasa sakit dan darah semakin mengotori bajunya." (Dt.3, h.11)

Pada kutipan di atas berfungsi untuk menjelaskan mengenai keadaan yang terjadi apabila luka yang dialami jika tidak segera ditangani akan semakin sakit dan darah keluar terus menerus hingga mengotori bajunya. Selain kutipan di atas, gaya bahasa yang berfungsi untuk menjelaskan suatu hal juga ada pada kutipan berikut.

"Ya tergantung divisi, ada yang di kantor, bagian kesekretariatan, ada perkebunan, peternakan, tanaman pangan, hortikultura, ada penyuluhan juga." (Dt.4, h.14)

Kutipan di atas digunakan dalam tuturan yang berfungsi untuk memberikan penjelasan tentang divisi yang ada pada bidang dinas

peternakan. Divisi tersebut terdiri dari ada yang di kantor bagian kesekretariatan, perkebunan, peternakan, tanaman pangan, hortikultura, dan ada penyuluhan juga. Fungsi gaya bahasa untuk menjelaskan suatu hal juga ada pada kutipan berikut.

“Pemeriksaan kesehatan, pengabdian masyarakat.” (Dt.15, h.66)

Kutipan di atas bertujuan untuk menjelaskan suatu hal. Suatu hal yang dijelaskan pada kutipan adalah mengenai pelayanan yang sedang dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk masyarakat saat sedang ada event *car free day* (CFD) yang dilakukan oleh pemerintah. Fungsi serupa juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Dia sedang mendekati selebgram, *vlogger* yang lumayan terkenal” (Dt.19, h.56)

Pada kutipan di atas hal yang dijelaskan oleh penutur adalah tokoh dia yang disebutkan pada tuturan saat ini sedang mendekati seorang selebgram sekaligus *vlogger* yang lumayan terkenal.

c. Memberi penekanan penuturan atau emosi

Gaya bahasa pada novel juga berfungsi untuk memberi penekanan penuturan atau menyampaikan emosi yang disampaikan oleh penutur. Adapun fungsi gaya bahasa retorik yang bertujuan untuk memberi penekanan yang terdapat dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi sebagai berikut.

“Sesuai janji kamu, kalau saya berhasil menerima tantangan kamu, kita bisa lanjut ke jenjang lebih tinggi lagi.” (Dt.13, h.51)

Penekanan emosi yang disampaikan penutur dalam tuturannya pada kutipan di atas adalah untuk menagih janji jika mampu melewati tantangan yang telah disepakati maka mereka berdua akan langsung menikah, Penggunaan kata janji pada tuturan merupakan hal yang ditekankan karena itu berarti sebelum melaksanakan tantangan sudah ada perjanjian yang disepakati. Fungsi serupa juga ditemukan pada tuturan berikut

“Aku yang bertahun-tahun ngasih kode sama kamu, nggak kamu lihat, Nggie.” (Dt.31, h.85)

Kutipan di atas berfungsi untuk memberi penekanan tuturan atau emosi. Penekanan tuturan terdapat pada frasa bertahun-tahun. Tujuan dari penekanan pada tuturan adalah mengungkapkan kekecewaan karena

kebersamaan mereka yang sudah lama dan sudah berulang kali memberi kode bahwa ia menyukai Anggi namun tidak dilihat oleh Anggi. Perasaan tak terbalas yang dirasakan disampaikan lewat tuturan tersebut.

“Rela kalo elu dah kawin. Berarti sukses laki lu "*nembak ampek blendung*.” (Dt.8, h.22)

Penekanan penuturan pada kutipan di atas terdapat pada frasa nembak ampek blendung. Blendung pada kutipan mempunyai arti perut yang membesar karena hamil. Pada masyarakat umumnya bukti keperkasaan seorang laki-laki setelah menikah adalah berhasil membuat pasangannya hamil. Adapun tujuan dari pernikahan adalah salah satunya mempunyai keturunan atau anak. Fungsi yang sama juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Lagian kenapa baca koran ini, ini bukan buat konsumsi public.” (Dt.41, h.140)

Kutipan gaya bahasa di atas mempunyai fungsi untuk memberi penekanan penuturan atau emosi. Penekanan pada tuturan terdapat dalam frasa bukan konsumsi publik. Hal ini karena Anggie merasa bahwa koran yang sedang dibaca memuat artikel tentang dirinya dan ia tidak ingin koran tersebut dibaca oleh Reihan sehingga Anggie berkata itu bukan konsumsi publik.

d. Membangkitkan kesan dan suasana tertentu

Gaya bahasa pada novel mempunyai fungsi untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu dalam tuturannya. Terdapat berbagai macam kesan dan suasana yang sedang dibangun pada tuturan misal ingin membangun kesan romantis, menegangkan, suasana haru dan lain-lain. Berikut adalah fungsi gaya bahasa retorik pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi yang bertujuan untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu

“Karena itu saya mau jadi suami kamu biar terus ganteng disebelah kamu yang cantik.” (Dt.27, h.78)

Pada kutipan di atas suasana dan kesan yang ingin dibangun melalui tuturan adalah suasana romantis. Pada tuturan tersebut Reihan ingin membangun suasana romantis antara dirinya dan Anggi dengan diselingi rayuan atau gombalan. Hal ini terlihat dari ujaran Reihan bahwa ia ingin jadi suami Anggi agar terus ganteng disebelah Anggi yang cantik. Gaya

bahasa yang berfungsi untuk membangkitkan suasana juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Om yang tabah ya. Kalau lawannya Mbak Anggie, mending nyerah deh, demi kebaikan. Kita semua korban si Mbak, nggak ada satu pun yang menang apalagi Mie Abang adek.” (Dt.45, h.144)

Kutipan di atas suasana yang ingin dibangun adalah menegangkan. Hal ini karena pada tuturan si penutur memberi peringatan kepada Reihan untuk menyerah saja karena jika melawan Anggi dalam hal makan mie abang adek maka tak akan bisa menang. Korban dari duel lomba makan mie abang adek tidak ada satupun yang menang. Mendengar peringatan dari orang tersebut tentu membuat Reihan menjadi semakin tegang apalagi Reihan tidak menyukai makanan pedas. Mie abang adek merupakan jenis makanan yang terdiri dari mie goreng dengan tingkat level kepedasan tertentu. Fungsi gaya bahasa yang sama juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Mau tidak menghabiskan sisa umur bersama saya sebagai patner, sebagai Ibu anak-anak saya nanti, sebagai ratu dirumah saya, sebagai...” (Dt.35, h.115)

Kesan yang ingin dibangkitkan dari kutipan di atas adalah kesan romantis. Reihan membangun kesan romantis antara dirinya dan Anggi. Kesan romantis ini dimunculkan karena tuturan yang diucapkan oleh Reihan bertujuan untuk melamar Anggi. Ungkapan perasaan keinginan Reihan yang ingin mempersunting Anggi menjadi istrinya.

e. Menjelaskan perasaan tokoh

Gaya bahasa yang ada novel berfungsi untuk menjelaskan perasaan tokoh. Sama halnya dengan manusia di dunia nyata tokoh dalam suatu cerita juga mengungkapkan perasaan yang dialami. Berikut fungsi gaya bahasa retorik yang bertujuan untuk menjelaskan perasaan tokoh pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi.

“Anggie juga sayang Mas Raihan.” (Dt.18, h.176)

Perasaan yang dijelaskan pada kutipan di atas adalah ungkapan rasa sayang yang diucapkan Anggi pada Reihan. Ungkapan perasaan yang dialami Anggi merupakan validasi bagi Reihan yang menandakan perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan. Kutipan pada novel yang

berfungsi untuk menjelaskan perasaan tokoh juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Anggie dah kebal model-model modus mesum.” (Dt.36, h:117)

Novel yang merupakan cerminan dari dunia nyata maka terdapat banyak kesamaan yang ada antara dunia nyata dan novel sehingga kejadian yang ada di dunia nyata juga ada di novel. Salah satunya adaah model-model modus mesum yang terdapat dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi. Tutaran pada kutipan di atas bertujuan untuk menjelaskan bahwa Anggi sudah kebal dan tau mengenai model-model modus mesum yang dilakukan oleh lawan jenis. Fungsi gaya bahasa serupa juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Kamu sadar nggak sih, banyak laki-laki suka sama kamu?” (Dt.46, h.65)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai bahwa banyak laki-laki yang suka dengan Anggi. Latar belakang Anggi yang seorang pegawai negeri sipil (PNS) sekaligus seorang vlogger dan selebgram yang cukup terkenal tentu membuat Anggi disukai oleh banyak laki-laki. Konsekuensi dari kepopuleran Anggi tentu membuat Reihan merasa cemburu karena saingan cintanya banyak. Fungsi yang sama juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Anggie takutin mah, diduain, ditigain, sama ditinggal kawin” (Dt.11, h.35)

Penjelasan mengenai perasaan tokoh yang ada pada kutipan di atas adalah tentang ketakutan tokoh Anggi. Pada kutipan di atas dijabarkan tokoh Anggi mempunyai ketakutan akan hadirnya orang ketiga dalam hubungannya. Trauma dari hubungan sebelumnya bahwa Anggi pernah diselingkuhi mengakibatkan Anggi menjelaskan tentang ketakutannya secara langsung kepada lawan bicara.

f. Menimbulkan gelak tawa

Selain kelima fungsi gaya bahasa yang telah disebutkan, gaya bahasa pada novel juga berfungsi untuk menimbulkan gelak tawa bagi pembacanya. Gelak tawa yang timbul pada pembaca dapat disebabkan karena konteks tuturan maupun tuturan yang diucapkan. Berikut gaya

bahasa retorik dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi yang berfungsi untuk menimbulkan gelak tawa

“Lu kata anak emak kebo, kawin kapan aja.” (Dt.40, h.124)

Kutipan di atas berfungsi untuk menimbulkan gelak tawa bagi pembaca. Pernyataan yang ada pada kutipan dapat menimbulkan gelak tawa. Emak Anggi pada tuturan menggunakan perbandingan manusia dan hewan. Sifat hewan kebo pada kutipan dijelaskan suka kawin sehingga menggunakannya dalam tuturan. Fungsi gaya bahasa serupa juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Macan ternak. Mama cantik anter anak” (Dt.6, h.19)

Kutipan di atas berfungsi untuk menimbulkan gelak tawa bagi pembaca. Penutur pada tuturannya membuat singkatan tentang sebutan untuk dirinya kelak jika mempunyai anak. Macan ternak pada kutipan bukanlah makna sebenarnya namun merupakan ungkapan yang dibuat Anggi yang merupakan kepanjangan dari mama cantik anter anak.

3. Implementasi Hasil Penelitian Gaya Bahasa Retorik Pada Novel *Gagal Move On* Karya Eriska Helmi Sebagai Berikut Sebagai Alternatif Materi Sastra di SMA

Pembelajaran sastra di SMA terdapat pada kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Sesuai dengan kompetensi dasar yang ada maka hasil penelitian tentang gaya bahasa retorik pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Bahan ajar pada penelitian ini adalah tentang gaya bahasa retorik yang ada pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi.

Alternatif bahan pembelajaran yang dibuat oleh peneliti berupa pembelajaran mengenai gaya bahasa retorik pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi dalam bentuk cetak yaitu berupa bentuk modul. Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis yang mencakup isi materi dan evaluasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul dipilih karena dalam pelaksanaannya tidak memerlukan

Proyektor sehingga sangat efektif digunakan karena tidak semua sekolah menyediakan fasilitas berupa proyektor.

Modul yang dibuat berisi tentang materi yang tercantum dalam bahan ajar dari hasil penelitian ini adalah mengenai pengertian gaya bahasa retorik, menjabarkan bentuk-bentuk gaya bahasa retorik beserta fungsinya pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi. Penggunaan bahan ajar dari hasil penelitian ini terangkum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya terdapat materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, latihan soal, lembar penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran sastra. Adapun penjabaran tersebut akan diuraikan lebih lanjut dalam rencana pelaksanaan pembelajaran berikut.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMA

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Kompetensi Keahlian : Semua Kompetensi Keahlian

Kelas / Semester : XII / Ganjil

Materi Pokok : Novel

Alokasi Waktu : 90 Menit

A. Kompetensi Inti

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional dan kawasan internasional.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, procedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri serta secara efektif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	3.9.1 Menjelaskan pengertian gaya bahasa retorik. 3.9.2 Menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa. 3.9.3 Menengidentifikasi gaya bahasa dalam retorik novel 3.9.4 Menganalisis gaya bahasa retorik dalam novel 3.9.5 Menjelaskan fungsi gaya bahasa retorik dalam novel

C. Tujuan pembelajaran

- 3.9.1 Peserta didik dapat menjelaskan mengenai pengertian gaya bahasa retorik yang terdapat dalam novel.
- 3.9.2 Peserta didik dapat menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa retorik pada novel.
- 3.9.3 Peserta didik dapat mengidentifikasi gaya bahasa retorik dalam novel.
- 3.9.4 Peserta didik dapat menganalisis gaya bahasa retorik dalam novel.
- 3.9.5 Peserta didik dapat menjelaskan fungsi gaya bahasa retorik dalam novel.

D. Materi

1. Pengertian gaya bahasa retorik
2. Jenis-jenis gaya bahasa retorik
3. Fungsi gaya bahasa retorik

E. Pendekatan, Metode dan Model Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model Pembelajaran : *Active Learning*
3. Metode : Diskusi kelompok, tanya jawab, penugasan

F. Media/Alat, dan Bahan Sumber Belajar

1. Media/Alat : Novel
2. Bahan : Novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi
3. Sumber Belajar : 1) Lembaran dari guru
2) Novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi
3) Buku siswa mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
4) Internet atau sumber belajar lainnya yang terkait

G. Kegiatan Pembelajaran

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mengucapkan salam dan menyapa peserta didik.2. Peserta didik merespon salam tanda bersyukur anugerah Tuhan dan saling mendoakan.3. Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya (tanya jawab).4. Peserta didik menyimak kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.5. Peserta didik mendiskusikan informasi dengan proaktif tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.	15 menit
Kegiatan Inti	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik membaca potongan kutipan novel yang telah disebutkan oleh pendidik <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik bertanya jawab tentang gaya bahasa yang ada pada kutipan novel2. Peserta didik memberi komentar terhadap gaya bahasa retorik yang ada pada kutipan.	60 menit

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
	<p>Menalar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik duduk secara berkelompok (heterogen, 3-4 orang). 2. Guru memberikan potongan cerita novel <i>Gagal Move On</i> karya Eriska Helmi yang berbeda-beda pada tiap kelompok 3. Peserta didik secara berkelompok secara seksama membaca potongan cerita novel yang diberikan 4. Peserta didik mengidentifikasi gaya bahasa retorik beserta fungsinya yang terdapat dalam novel. <p>Mencoba</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mencoba menganalisis gaya bahasa Retorik beserta fungsinya yang ada pada novel. <p>Mengomunikasikan/menyajikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik secara bergantian mempresentasikan hasil kerjanya. 2. Peserta didik yang lain memberikan komentar dan masukan atas penyampaian hasil kerja dan penampilan temannya. 	
Kegiatan Penutup	<p>Kegiatan guru bersama peserta didik</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membuat rangkuman/ simpulan pelajaran. b. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran <p>Kegiatan guru</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan penilaian. b. Menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. c. Menutup kegiatan belajar mengajar. 	15 menit

H. Penilaian

1. Teknik Penilaian:
 - a. Penilaian Sikap : Observasi/pengamatan
 - b. Penilaian Pengetahuan : Tes Tertulis
 - c. Penilaian Keterampilan : Unjuk Kerja/ Praktik/ Portofolio

2. Bentuk Penilaian:

- a. Observasi : lembar pengamatan aktivitas peserta didik
- b. Tes tertulis : uraian dan lembar kerja
- c. Unjuk kerja : lembar penilaian presentasi

3. Remedial

- a. Pembelajaran remedial dilakukan bagi peserta didik yang capaian KD-nya belum tuntas
- b. Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui remedial *teaching* (klasikal), tutor sebaya, atau tugas dan diakhiri dengan tes.
- c. Tes remedial, dilakukan sebanyak 3 kali dan apabila setelah 3 kali tes remedial belum mencapai ketuntasan, maka remedial dilakukan dalam bentuk tugas tanpa tes tertulis kembali.

4. Pengayaan

Bagi Peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan

LAMPIRAN RPP

MATERI

A. Pengertian Gaya Bahasa Retoris

Menurut Keraf (2006:113) gaya bahasa adalah suatu cara untuk mengungkapkan ide pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai macam sudut salah satunya dapat ditinjau dari langsung tidaknya makna. Keraf (2010:129) menjelaskan gaya bahasa retoris adalah gaya bahasa yang merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Penyimpangan yang dimaksud adalah penyimpangan bahasa secara evaluatif atau emotif dari bahasa biasa, entah dalam (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kalimat, klausa, frasa), (4) aplikasi sebuah istilah untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek lain.

B. Jenis-jenis Gaya Bahasa Retoris

1. Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa retoris yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Gaya bahasa ini biasa dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga digunakan dalam prosa. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah untuk perhiasan, humor, dan penekanan mengenai suatu hal (Keraf, 2010:130). Nurgiantoro (2002:303) menjelaskan Bentuk penuturan aliterasi adalah penggunaan kata-kata yang sengaja dipilih karena memiliki kesamaan konsonan yang berada di awal maupun di tengah kata.

Misalnya: Keras-keras kerak kena air lembut juga.

2. Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa asonansi biasa dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan sehingga menimbulkan kesan kepada pembaca (Keraf, 2010:130).

Misalnya: Kura-kura dalam perahu pura-pura tidak tahu.

3. Anastrof

Anastrof atau inversi adalah gaya bahasa retosis yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Pembalikan susunan kata dalam gaya bahasa anastrof, berupa pembalikan subjek predikat yang secara umum berurutan menjadi terbalik (Keraf, 2010:130).

Misal: Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.

4. Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau yang disebut juga preterisio adalah gaya bahasa di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 2010:130).

Misal: Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

5. Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin ke sesuatu yang tidak hadir seperti kepada mereka yang sudah meninggal, kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin (Keraf, 2010:131).

Misal: Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.

6. Asindenton

Asindenton adalah suatu gaya bahasa berupa acuan yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk- bentuk itu biasanya dipisahkan dengan tanda baca koma (Keraf, 2010:131).

Misal: Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik- detik penghabisan orang melepaskan nyawa.

7. Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kqta, frasa, klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2010:131).

Misal: Dan kemanakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?

8. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa yang lain (Keraf, 2010:132).

Misal: Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.

9. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Bila bagian yang dihilangkan itu berada di tengah-tengah kalimat disebut anakoluton. Bila pemutu dan di tengah-tengah kalimat itu dimaksudkan untuk menyatakan secara langsung suatu peringatan atau karena suatu emosi yang kuat, maka disebut aposiopesis (Keraf, 2010:132).

Misal: Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa badanmu sehat, tetapi psikis...

10. Eufemismus

Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasa menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak baik (Keraf, 2010:132).

Misal: Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (=mati).

11. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2010:133).

Misal: Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.

12. Histeron proteron

Histeron Proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian awal peristiwa (Keraf, 2010:133).

Misal: Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.

13. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut pleonasme apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Keraf, 2010:133).

Misal: (1) Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.

(2) Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat.

Ungkapan nomor (1) disebut pleonasme karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama walaupun kata dengan telinga sendiri pada ungkapan tersebut dihilangkan. Sebaliknya, nomor (2) merupakan tautologi karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya yaitu pada kata malam sudah tercakup dalam jam 20.00.

14. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berkelebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata (Keraf, 2010:134).

Misal: Ia telah beristirahat dengan damai (= mati, atau meninggal).

15. Prolepsis atau antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2010:134).

Misal: Almarhum Pardi waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu.

16. Erotesis atau pertanyaan retorik

Erotesis atau pertanyaan retorik semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, serta sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2010:134)

Misal: Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini?

17. Silepsis atau Zeugma

Silepsis atau Zeugma adalah gaya bahas yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Pada silepsis konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar tetapi secara semantik tidak benar, sedangkan zeugma adalah kata yang digunakan sebenarnya hanya cocok untuk salah satu (Keraf, 2010:135).

Misal: (1) Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya

(2) Ia menundukkan kepala dan badannya untuk memberi hormat kepada kami.

Ungkapan pertama (1) merupakan silepsis karena konstruksi yang lengkap adalah kehilangan topi dan kehilangan semangat, yang satu memiliki makna denotasional yang lain memiliki makna kiasan. Ungkapan kedua (2) merupakan Zeugma karena kata menunduk hanya cocok disandingkan dengan kata kepala.

18. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu tetapi kemudian memperbaikinya, dengan kata lain penutur tidak yakin dengan apa yang diucapkan sebelumnya sehingga untuk menyakinkannya dengan mengubah atau memperbaiki tuturan sebelumnya (Keraf, 2010:135).

Misal: Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

19. Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Hal yang harusnya biasa saja tetapi dlebih-lebihkan (Keraf, 2010:135).

Misal: kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.

20. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2010:136).

Misal: Musuh sering merupakan kawan yang akrab.

21. Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dengan frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradox. Oksimoron dapat juga dikatakan suatu acuan yang menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan (Keraf, 2010:136).

Misal: Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kaar.

C. Fungsi gaya bahasa retorik

Kegunaan bahasa baik lisan maupun tertulis dapat dibedakan berdasarkan tujuan penutur dalam tuturannya. Aminudin (2002:281) menjelaskan gaya bahasa dapat berfungsi untuk menggambarkan objek dan peristiwa sekaligus menampilkan gagasan secara sugestif. Fungsi gaya bahasa pada novel diantaranya untuk memperindah bunyi dan penutur, konkritisasi, menjelaskan gambaran, memberi penekanan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu serta menjelaskan perasaan tokoh dalam karya sastra. Selain itu gaya bahasa pada novel juga berfungsi untuk memberi kenikmatan emosional dan intelektual

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK.

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 4—5 orang!
2. Identifikasilah gaya bahasa retorik pada bagian novel yang telah diberikan!
3. Sertakan kegunaan dari gaya bahasa yang kalian temukan! Gunakan format di bawah ini untuk kegiatan kalian.

Identifikasi Gaya Bahasa		
Gaya Bahasa	Bukti Kutipan	Kegunaan

4. Presentasikan temuan kalian di depan kelas!
5. Kelompok yang belum tampil memberikan penilaian terhadap hasil analisis kelompok penampil dengan memerhatikan hal-hal berikut ini!

Format Penilaian			
Aspek	Bobot Maksimal	Skor	Keterangan
a. Kelengkapan jawaban	30		
b. Kejelasan materi	30		
c. Kejelasan paparan	20		
d. Keefektifan kalimat	10		
e. Disiplin dalam berbahasa	10		
Jumlah/simpulan			

LEMBAR PENILAIAN

Penilaian Sikap

Nama Satuan Pendidikan :
 Kelas/ Semester :
 Tahun Pelajaran :

No	Tanggal	Nama	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap	Positif/ Negatif
1	2/8/2023	Arsyad	Terlambat memasuki kelas	Disiplin	-
2	14/8/2023	Chelsea	Aktif bertanya	Kebersihan	+

Penilaian Kompetensi Keterampilan

Lembar Penilaian Praktik Menganalisis Gaya Bahasa Retoris dan Fungsi							
No	Nama Peserta Didik	Keterampilan yang Dinilai (Bobot Maksimal)					Skor yang Diperoleh
		Keruntutan Materi dan Ketepatan Analisis (20)	Kelengkapan Hasil Analisis (20)	Kejelasan Hasil Analisis (20)	Keefektifan Kalimat yang Digunakan (20)	Ketepatan Penggunaan Kaidah Kebahasaan (20)	
1							
2							

Lembar Penilaian Presentasi

No	Kategori	Bobot Maksimal	Skor
A	KOGNITIF		
	1. Ketepatan menganalisis gaya bahasa retoris	25	
	2. Ketepatan menganalisis fungsi gaya bahasa	25	
B	PSIKOMOTOR		
	1. Persiapan presentasi	5	
	2. Memberikan argumen yang didukung oleh fakta	5	
	3. Informasi disampaikan dengan jelas	5	
	4. Menyampaikan argumentasi yang logis	5	
	5. Menjawab pertanyaan dari teman	5	
C	AFEKTIF		
	1. Menghormati argumentasi teman dan tidak emosional	5	
	2. Saling mendengarkan dan merespons	5	
	3. Tidak menghina (mencela pembicaraan)	5	
	4. Tidak mendominasi pembicaraan	5	
	5. Secara aktif ikut terlibat	5	
Jumlah		100	

Lembar Penilaian Tugas Projek

No	Kategori	Bobot Maksimal	Skor
A	PELAKSANAAN		
	1. Ketepatan menganalisis gaya bahsa retorisi	15	
	2. Ketepatan menganalisis fungsi gaya bahasa	15	
	3. Kelengkapan penyajian data	10	
	4. Kejelasan simpulan	10	
C	PELAPORAN HASIL		
	1. Kelengkapan laporan	10	
	2. Keruntutan sistematika laporan	10	
	3. Ketepatan penggunaan bahasa	10	
	4. Ketepatan penulisan/ejaan	10	
	5. Ketepatan waktu pengumpulan	10	
Jumlah		100	

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi terdapat banyak gaya bahasa retorik. Gaya bahasa retorik yang ada pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi terdiri dari dua belas jenis yaitu aliterasi, asonansi, asindenton, elipsis, tautologi, prolepsis atauantisipasi, perifrasis, erotis atau pertanyaan retorik, zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, dan oksimoron. Gaya bahasa retorik yang banyak ditemukan berupa asonansi, elipsis, dan koreksio
2. Selain gaya bahasa, peneliti juga melakukan penelitian mengenai fungsi gaya bahasa yang ada pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi. Fungsi gaya bahasa retorik pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi terdapat enam kegunaan yaitu memperindah bunyi tuturan, menjelaskan gambaran suatu hal, memberi penekanan penuturan atau emosi, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, menjelaskan perasaan tokoh, menimbulkan gelak tawa.
3. Hasil penelitian yang telah dilakukan berupa gaya bahasa retorik dan fungsinya yang ada pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran disekolah sesuai dengan kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Penggunaan hasil penelitian terdapat dilihat dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka saran yang dapat diberikan padasa beberapa pihak yaitu sebagai berikut.

1. Guru

Bagi guru dapat menggunakan berbagai macam sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan karya sastra berupa novel yang digunakan dalam bahan ajar dapat menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan membaca peserta didik.

2. Peneliti

Bagi peneliti lain dapat melakukan inovasi tentang bahan ajar. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lain dengan pokok yang sama yaitu mengenai gaya bahasa retorik dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Avriana, Iva. 2012. “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Teratak Karya Eva Idawari”. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Helmi, Eriska. 2018. *Gagal Move On*. Tegal: Grass Media.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Liahani, Winda. 2018. "Gaya Bahasa Retoris Dalam Kumpulan Puisi Malam Stanza Karya W.S Rendra dan Rancangan Pembelajarannya di SMA". Universitas Lampung.
- Nurgiyantoro. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra Untuk Sekolah Menengah Atas*. Yogyakarta:BPFE.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septihadi, Firman. 2018. “Gaya Bahasa Retoris Dalam Kumpulan Puisi Mantra Sang Nabi Karya Edy Samudra Kertagama dan Rancangan Pembelajarannya di SMA”. Universitas Lampung.
- Setyorini, Yuli. 2016. “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Gemuk Sandhi Karya Poerwadhie Atmodiharjo”. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* . Volume 9 Nomor 1 2016, halaman 152—160.
- Sudaryanto. 2016. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Suprpto, Lina, Andayani, dan Budi Waluyo. 2014. "Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori." *Jurnal BASASTRA*. Volume 2 Nomor 3 2014, halaman 1—15.
- Suprihartiningrum, Jamil. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Wahyudi, Tri. 2011. "Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral". Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Lampiran 1

Sinopsis Novel

Novel ini menceritakan tentang tokoh Raihan, seorang dokter residen bedah. Dia pria yang tampan, kaku dan pendiam. Kenanga Chrysanti, seorang PNS yang bekerja di Dinas Pertanian dan sering melakukan penyuluhan. Selain bekerja sebagai PNS, Anggie juga seorang vlogger yang cukup terkenal. Jadi tidak heran jika dia memiliki banyak fans, apalagi fans pria.

Raihan sama sekali tidak menyangka kalau perkataan Anggie akan menjadi kenyataan. Tepat satu minggu setelah pertemuan mereka, Raihan benar-benar mendapat jodoh dan orang itu adalah Anggie sendiri. Pertemuan Raihan dan Anggie terjadi karena suatu insiden. Sifat Anggie yang blak-blakan serta ajaib membuat pertemuan itu sedikit bermakna bagi Raihan yang sedang patah hati. Raihan dan Anggie, mereka berdua belum bisa *move on* dari masa lalu.

Ketika kesempatan datang, Raihan sama sekali tidak berusaha untuk menghindar apalagi menolak. Raihan mencoba mendekati Anggi namun Anggi memberikan syarat yaitu harus melewati 3 tantangan darinya jika ingin mencoba memulai hubungan dengan Anggie. Siapa tahu gadis itu memang benar adalah jodohnya piker Raihan, sehingga membuatnya menerima semua tantangan dari Anggi.

Raihan bahkan langsung bertemu dengan orang tua Anggi untuk meminta izin jika ingin serius dengan Anggi. Tanpa diduga ternyata orang tua Anggi dan Raihan sudah saling mengenal. Satu persatu tantangan yang diberikan oleh Anggi berhasil dilewati oleh Raihan. Hingga terjadi insiden kecelakaan yang dialami oleh Anggi membuatnya menyadarkan dirinya tentang keseriusan Raihan. Pada akhirnya Raihan melamar Anggi di depan tempatnya bekerja dan disaksikan oleh banyak orang. Anggi menerima lamaran Raihan dengan senang hati. Kehadiran Raihan dihidup Anggi membuatnya bisa *move on* dari masa lalu.

Lampiran 2

Lampiran Data Hasil Penelitian

No. Data	Kutipan	Gaya Bahasa	Halaman
1	“ <i>Siapa yang jahit? Suster, kan?</i> ”	Erotosis	10
2	“luka itu akan terus terasa sakit dan darah semakin mengotori bajunya.”	Asonansi	11
3	“emang pak Dok mau buka lahan pertanian?” “Nanti kalau sudah agak santai, kalo udah nikah.”	Koreksio	14
4	“Ya tergantung divisi, ada yang di kantor, bagian kesekretariatan, ada perkebunan, peternakan, tanaman pangan, hortikultura, ada penyuluhan juga.”	Asindenton	14
5	“Macan ternak. Mama cantik anter anak”	Asonansi	19
6	“ <i>Tangan Anggie masih ngilu, nggak sanggup pegang hape. Tapi kalo makan bakso mercon, Anggie masih sanggup.</i> ”	Koreksio	20
7	“Rela kalo elu dah kawin. Berarti sukses laki lu “ <i>nembak ampek blendung.</i> ”	Perifrasis	22
8	“Coba kalau kamu mau memperhatikan kebutuhan aku, tidak mungkin aku...”	Elipsis	28
9	“Nggak usah panggil ibu, panggil bunda aja.”	Koreksio	31
10	“Anggie takutin mah, diduain, ditigain, sama ditinggal kawin”	Asonansi	35
11	“Ia merasa lidah dan nyawanya terbang entah kemana”	Zeugma	48
12	“Sesuai janji kamu, kalau saya berhasil menerima tantangan kamu, kita bisa lanjut ke jenjang lebih tinggi lagi.”	Perifrasis	51
13	“Mas yakin masih mau sama Anggie?”	Asonansi	52
14	“Dia sedang mendekati selebgram, vlogger yang lumayan terkenal”	Asindenton	56
15	“Amit-amit. Ya ampun, mak, masak calon mantu emak doyan jeruk.”	Aliterasi	65
16	“Anggi nggak suka sama orang yang baru makan Mie Abang Adek aja udah nangis-nangis.”	Asonansi	65
17	“Kamu sadar nggak sih, banyak laki-laki suka sama kamu?”	Erotosis	65
18	“Pemeriksaan kesehatan, pengabdian masyarakat.”	Asindenton	66

19	“Situ kok <i>tugas piket sambil nonton? Emang boleh?</i> ”	Erotesis	69
20	“Sayang bukan laki Anggie. Kalo laki Anggie dah dikasih bonus.”	Asonansi	70
21	“Beneran ada yang ngelirik?Yang pake kacamata, kan?Ganteng emang.”	Asonansi	70
22	“Mau ikut nggak?Kalau nggak mau, Anggie bareng Bang Maiza aja.”	Asonansi	71
23	“pacar Anggie, lah. Ganteng kan.”	Asonansi	72
24	“Sudah waktunya saya menikah, kamu juga seharusnya begitu.”	Asonansi	75
25	“Makanya saya mau ngelamar kamu biar kita bisa jadi halal satu sama lain.”	Asonansi	76
26	“Karena itu saya mau jadi suami kamu biar terus ganteng disebelah kamu yang cantik.”	Asonansi	78
27	“Jadi mas patah hati kemaren?”	Asonansi	80
28	“Tuhan punya cara yang bagus buat menyatukan kita”	Asonansi	81
29	“Tuhan punya cara yang bagus buat menyatukan kita”	Asonansi	82
30	“Aku yang bertahun-tahun ngasih kode sama kamu, nggak kamu lihat, Nggie.”	Asonansi	85
31	“Jangan ngajak ngmong dulu”	Aliterasi	97
32	“Saya baru pulang dari rumah sakit satu jam yang lalu. Kemungkinan besar besok pagi sudah kesana lagi.”	Asonansi	113
33	“Saya suka sama kamu, kalau kamu belum percaya dengan perasaan saya.”	Asonansi	114
34	“Mau tidak menghabiskan sisa umur bersama saya sebagai patner, sebagai Ibu anak-anak saya nanti, sebagai ratu dirumah saya, sebagai...”	Elipsis	115
35	“Anggie dah kebal model-model modus mesum.”	Asonansi	117
36	“Bilang kalau kamu sudah ada yang punya.”	Asonansi	117
37	“Maafin saya, ya Kenanga cantik. Mau kan?”	Asonansi	118
38	“ <i>Smelly?</i> ” “ <i>Snelli</i> , jas dokter kata orang awam.”	Koreksio	121

39	“Lu kata anak emak kebo, kawin kapan aja”	Aliterasi	124
40	“Lagian kenapa baca <i>koran</i> ini, ini bukan buat konsumsi publik.”	Oksimoron	140
41	" <i>Maiza</i> , Mas. Bukan <i>Mirza</i> "	koreksio	142
42	"Memang kenapa kalau Anggie ngga suka liat Mas <i>ngobrol sama cewek lain?</i> Makanya kalo <i>ngobrol sama cewek lain</i> , matanya nggak isah jelalatan, ngelirik yang lain."	Tautologi	143
43	“Hidung kamu mancung dan mungil,saya suka”	Asonansi	143
44	"Om yang tabah ya. <i>Kalau lawannya Mbak Anggie, mending nyerah</i> deh, demi kebaikan. Kita semua korban si Mbak, <i>nggak ada satu pun yang menang</i> apalagi Mie Abang adek"	Prolepsis	144
45	“Anggie juga sayang Mas Raihan.”	Asonansi	176
46	"Mantan Anggi cuma satu, tapi sakitnya gara-gara dia ngalahin punya cowok sepuluh. Susah move on dari dia gara-gara kami lama pacaran nyaris mau tunangan, tau-tau kepergok selingkuh"	Prolepsis	181
47	"Bapak Rahman, Bapak Andre, Bapak Irsyad, Bapak ..."	Elipsis	201
48	"Yang tadi <i>pacar kamu</i> kan? " Malu, Anggie mengangguk. Bahkan dia mengoreksi, “ <i>Calon suami</i> ”	Koreksio	202
49	“Itu acara nyanyi dangdut apa sinetron hidayah, Mak? Pake tangis-tangisan.”	Eroteris	219
50	“Nggak apa-apa nangis, Kenanga kan punya mas buat menghapus air mata dan mendengarkan keluh kesahmu”	Asonansi	248
51	“Dari pada menanggung resiko terjadinya <i>banjir bandang berbau pesing</i> di atas kasur, mau tidak mau ia harus mengandalkan Raihan"	Perifrasis	256
52	“Dia <i>tidak sanggup mengangkat wajah dan berharap tanah amblas saja lalu menelannya saat ini juga</i> . Pak dokter ganteng sedang melakukan aksi yang akan membuat banyak akun instagram penggemar Anggie patah hati"	Hiperbool	281

Lampiran 3

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Lestari

NPM : 16410148

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila pada kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang, 15 Agustus 2023


Yang membuat pernyataan,



Indah Lestari

NPM 16410148

Lampiran 4

 YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
Jalan Gajah Raya No. 30B Gayamsari Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Telepon: (024) 8316377, Faksimile: (024) 8448217, Pos-el: uipgr@uipgris.ac.id, Web: <https://www.uipgris.ac.id>

USULAN TOPIK DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
di Universitas PGRI Semarang

Dengan hormat,
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Lestari
NPM : 16910198

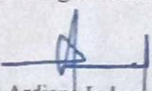
Bermaksud mengajukan topik skripsi dengan judul:

Craze Bahasa Retoris pada Novel Grand Mare On Karya Enisya Helmi
Sebagai Alternatif Materi Sastra di SMA


Selanjutnya, putusan dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada program studi dengan usulan pembimbing:

1. Dr. Nani Sekiyawati, S.S., M.Hum.
2. Dr. H. R. Utami, M.Hum.

Menyetujui,
Ketua Program Studi,


Eva Ardiana Indrarani, S.S., M.Hum.
NPP 118701358

Semarang, 19 Juni 2023
Mahasiswa Pengusul


Indah Lestari
NPM 16910198

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 5



PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Gajah Raya No. 30B Gayamsari Semarang, Jawa Tengah,
 Indonesia Telepon: (024) 8316377, Faksimile: (024) 8448217, Pos-
 el: upgris@upgris.ac.id, Web: <https://www.upgris.ac.id>

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI

NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	19 Juni 2023	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*)		X
2	22 Juni 2023	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)*)	X	
3	23 Juni 2023	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*)		X
4	3 Juli 2023	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)*)	X	
5	3 Juli 2023	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*)		X
6	5 Juli 2023	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)*)	X	
7	7 Juli 2023	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)*)		X
8	13 Juli 2023	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)*)	X	

*) coret yang tidak perlu

Mengetahui,
Pembimbing I

Dr. Nanik Setyawati, S.S., M.Hum.
NIDN 0611117101

Mengetahui,
Pembimbing II

Dra. H.R. Utami, M.Hum.
NIDN 0615016301

Semarang,

Mahasiswa,

Indah Lestari
NPM 16410148



PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Jalan Gajah Raya No. 30B Gayamsari Semarang, Jawa Tengah,
Indonesia Telepon: (024) 8316377, Faksimile: (024) 8448217, Pos-
el: upgris@upgris.ac.id, Web: <https://www.upgris.ac.id>

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL. BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	13 Juli 2023	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki *)		X
2	18 Juli 2023	Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki *)	X	
3	27 Juli 2023	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki *)		X
4	28 Juli 2023	Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki *)	X	
5	3 Agustus 2023	Bab IV ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki *)		X
6	3 Agustus 2023	Bab IV ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki *)	X	
7	7 Agustus 2023	Bab IV ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki *)		X
8	9 Agustus 2023	Bab IV ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki *)	X	
9	9 Agustus 2023	Bab IV ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki *)		X
10	10 Agustus 2023	Bab V ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki *)	X	
11	10 Agustus 2023	Bab V ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki *)		X
12	11 Agustus 2023	Bab V ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki *)	X	
13	15 Agustus 2023	ACC Skripsi		X
14	15 Agustus 2023	ACC Skripsi	X	

*) coret yang tidak perlu

Mengetahui,
Pembimbing I

Dr. Nanik Setyawati, S.S., M.Hum.
NIDN 0611117101

Mengetahui,
Pembimbing II

Dra. H.R. Utami, M.Hum.
NIDN 0615016301

Semarang

Mahasiswa,

Indah Lestari
NPM 16410148



PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Jalan Gajah Raya No. 30B Gayamsari Semarang, Jawa Tengah,
Indonesia Telepon: (024) 8316377, Faksimile: (024) 8448217, Pos-
el: upgris@upgris.ac.id, Web: <https://www.upgris.ac.id>

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN JUDUL, PROPOSAL SKRIPSI, SKRIPSI

NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING II
1	19 Juni 2023	Memastikan novel belum pernah diteliti	
2	22 Juni 2023	ACC Judul Skripsi	
3	3 Juli 2023	Revisi Tata Tulis Penelitian, Revisi Proposal	
4	5 Juli 2023	Revisi Kerangka Teori, Membuat Deskripsi Data	
5	13 Juli 2023	ACC Proposal	
6	18 Juli 2023	Revisi Data penelitian, Deskripsi Data	
7	28 Juli 2023	Revisi Metode, Tinjauan Pustaka	
8	7 Agustus 2023	Revisi Data dan Metode	
9	9 Agustus 2023	Revisi Deskripsi Data, Data, Kerangka Teori	
10	10 Agustus 2023	Revisi Sistematika Penulisan Skripsi, Analisis Data	
11	11 Agustus 2023	Revisi Analisis Data dan Pembahasan	
12	15 Agustus 2023	ACC Skripsi	

Mengetahui,
Pembimbing I

Dr. Nanik Setyawati, S.S., M.Hum.
NIDN 0611117101

Mengetahui,
Pembimbing II


Dra. H.R. Utami, M.Hum.
NIDN 0615016301

Semarang,

Mahasiswa,

Indah Lestari
NPM 16410148

Lampiran 6

 YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI

Diajukan Oleh:

N a m a : Indah Lestari

N P M : 16410148

Jurusan : 1. Pend. Bahasa Inggris
 2. Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 3. Pend. Bahasa dan Sastra Daerah

Tema Skripsi : Gaya Bahasa Retoris Pada Novel Gengsi Move On Karya
Erika Heloni Sebagai Alternatif Materi Sastra di SMA

Untuk dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Selasa, 22 Agustus 2023

W a k t u : 14.00 - 15.00 WIB

Ruang : A 309

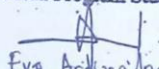
Adapun sebagai penguji :


1. Penguji I : Dr. Nanik Setiawan, S.S., M.Hum

2. Penguji II : Dr. H.R Utami, M.Hum

3. Penguji III : R. Yusef Sidig, Budiarwan, S.Pd., M.A.

Sematang,

Menyetujui,
Ketua Program Studi,

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
NIDN 0607088702

Yang mengajukan,

Indah Lestari

Lampiran 7



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
Jalan Gajahraya Nomor 30B Gayamsari Semarang Indonesia
Telepon (024) 8316377 Faksimile (024) 8448217 Email: upgrismg@gmail.com
Homepage: www.upgrismg.ac.id

SURAT KETERANGAN

21/PBSI-FPBS/UPGRIS/VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : Indah Lestari

NPM : 16410148

Judul skripsi : Gaya Bahasa Retoris pada Novel *Gagal Move On* Karya Eriska Helmi sebagai Alternatif Materi Sastra di SMA

telah melakukan uji plagiasi untuk naskah skripsi tersebut melalui aplikasi Turnitin dengan skor sebesar 30% yang berada di bawah ambang batas toleransi kemiripan yang telah ditentukan. **Dengan demikian, naskah skripsi tersebut dinyatakan LOLOS uji plagiasi.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

18 Agustus 2023
Kaprosdi PBSI,

Eva Ardiana Indrariansi., M.Hum.
NPP 118701358



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Kampus : Jalan Sidodadi Timur Nomor 24 Semarang Indonesia. Telp. (024) 8448217, 8316377
Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Selasa 15 Agustus 2023, berdasarkan susunan tim penguji skripsi :

1. Nama : Dr. Ngasbun Egar, S.Pd., M.Pd
Jabatan : Ketua
2. Nama : Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Nanik Setyawati, S.S., M.Hum
Jabatan : Anggota (Penguji I)
4. Nama : Dra Hadi Riwayati Utami, M.Hum
Jabatan : Anggota (Penguji II)
5. Nama : R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A.
Jabatan : Anggota (Penguji III)

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama : Indah Lestari Fakultas : FPBS
N.P.M : 16410148 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Pendidikan : Strata 1

Judul skripsi :

GAYA BAHASA RETORIS PADA NOVEL GAGAL MOVE ON KARYA ERISKA HELMI SEBAGAI ALTERNATIF MATERI SASTRA DI SMA

Nilai :

Demikian berita Acara Ujian skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketua,

Dr. Ngasbun Egar, S.Pd., M.Pd

Penguji I,

Nanik Setyawati, S.S., M.Hum

Penguji II,

Dra Hadi Riwayati Utami, M.Hum

Sekretaris,

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

Penguji III,

R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A.

Mengetahui,



Dr. Ngasbun Egar, S.Pd., M.Pd
NPP/NIP/956701118